

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Latar Penelitian

Untuk memberi gambaran umum lokasi dan objek penelitian, berikut dipaparkan hal-hal relevan terkait lokasi dan objek penelitian ini:

1. Gambaran SMA PGRI 1 Kudus

a. Kelembagaan

1) Sejarah Berdirinya SMA PGRI 1 Kudus

SMA PGRI 1 Kudus berdiri pada tahun 1981 di SD Pembina Kecamatan Gebog Kudus. Pendirinya adalah para guru SD se kecamatan Gebog. Pada awal berdirinya, SMA PGRI 1 Kudus hanya memiliki 3 ruang kelas. Pada waktu itu berada di bawah pimpinan Drs. Sumedi. Pada tahun 1986, SMA PGRI 1 Kudus pindah ke lokasi sebelah barat PT. Tubantia di SD Besito 2. Pada waktu itu memiliki 5 ruang kelas yang terdiri dari 1 ruang kelas 1, 1 ruang kelas 2 dan 3 ruang kelas 3 dengan rincian 1 IPA dan 2 IPS. Tahun 1990 pindah ke SD Rendeng 3 letaknya di sebelah utara lapangan rendeng dan memiliki 3 ruang kelas yang dipimpin oleh Drs. M. Samsulhadi. Tahun 1994 pindah ke SD Mlati Kidul 3 letaknya di sebelah timur lapangan sepak bola dan memiliki 3 ruang kelas masuk siang. Pada tahun 1998 SMA PGRI 1 Kudus pindah ke Jl. Mejobo No. 73 Mlati Norowito Kudus. Lokasi tersebut pada mulanya ditempati oleh SMA PGRI 2 Kudus dan SMP PGRI 1 yang akhirnya bubar semua dan mulai tahun 1998 ditempati SMA PGRI 1 Kudus sampai sekarang. Pada tahun 1998 hanya terdiri dari 3 kelas. SMA PGRI 1 Kudus mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sekarang tahun 2014 menjadi 3 kelas yang terdiri dari 1 ruang kelas X, 1 ruang kelas XI, dan 1 ruang kelas XII.¹

2) Visi dan Misi SMA PGRI 1 Kudus

SMA PGRI 1 Kudus mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

a) Visi

“Terwujudnya Peserta Didik yang berilmu, beriman, bermoral, dan berbudi luhur”.

¹ <https://smapgr1kudus.wordpress.com/>, diakses tanggal 05 April 2023

b) Misi

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan mendorong pengamalan ibadah keagamaan bagi setiap warga sekolah untuk meningkatkan iman dan taqwa.
2. Menyelenggarakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien
3. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah sehingga dapat memperkuat daya saing kompetitif.
4. Menumbuhkan budaya tertib, bersih dan belajar kepada seluruh warga sekolah.²

3) **Profil SMA PGRI 1 Kudus**

Di bawah ini adalah profil SMA PGRI 1 Kudus:

NPSN : 20317485
 Akreditasi : Akreditasi B
 Alamat : Desa Mlatinorowito Jl. Mejobo No.73
 Nama Kepala : Harry Susilo Kurniawan, M.Pd
 Jenjang : SMA
 Status : Swasta
 Kota : Kudus
 Kecamatan : Kota
 Kelurahan : Mlatinorowito
 Provinsi : Jawa Tengah

b. **Sumber Daya Manusia**

Tenaga pendidikan tersebut melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran SMAS PGRI 1 Kudus.

| No | Data | Jumlah |
|----|-------------------|--------|
| 1. | Guru | 6 |
| 2. | Siswa Laki-laki | 45 |
| 3. | Siswa Perempuan | 29 |
| 4. | Rombongan Belajar | 3 |

2. **Gambaran SMA NU Al-Ma'ruf Kudus**a. **Kelembagaan**1) **Sejarah Berdirinya SMA NU Al-Ma'ruf Kudus**

Dalam rangka mengisi kemerdekaan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dengan mewujudkan Kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan

² <https://smapgr1kudus.wordpress.com/> diakses 05 April 2023

bangsa sebagaimana tercantum dalam UUD 1945, maka pemerintah daerah Tk.II Kabupaten Kudus pada tahun 1964/1965, membuat kebijakan di bidang pendidikan antara lain, mewujudkan sedikitnya satu SD dan satu MI di setiap desa, satu SMP dan MTs di setiap Kecamatan serta Perguruan Tinggi yang didukung oleh sejumlah SMA dan MA di Kabupaten Kudus.³

Pada waktu itu di Kabupaten Kudus baru berdiri beberapa SMA. Sedangkan anak-anak lulusan SMP/MTs masih banyak yang belum tertampung di SMA/MA yang ada, di antara mereka masih banyak yang melanjutkan sekolah di luar daerah Kudus. Oleh karena itu adanya tambahan SMA di Kudus sangat diharapkan masyarakat. Untuk melaksanakan kebijakan pemerintah Kabupaten Kudus dengan meningkatkan peran serta masyarakat, maka Bapak Drs. Sunarto Noto Widagdo selaku Bupati KDH Tk. II Kab. Kudus dan Bapak Masyhud selaku ketua Yayasan Kesejahteraan Daerah (YKD) dan Ketua DPRD Tk. II Kudus antara lain mencetuskan gagasan untuk mendirikan SMA NU di Kudus. Gagasan tersebut dimaksudkan agar umat Islam khususnya warga Nahdlatul Ulama' Kudus agar lebih berperan aktif dalam pembangunan pendidikan. Sebab Nahdlatul Ulama' adalah organisasi sosial masyarakat yang dipandang mampu dan potensial untuk mendirikan SMA yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kemudian gagasan tersebut didukung oleh Bapak Masykur AW, selaku BPH Kabupaten Kudus dan Bapak Muhaimin Utsman selaku Ketua Fraksi NU DPRD Tk. II Kab. Kudus, Hal tersebut menjadi tonggak awal berdirinya SMA NU di Kudus.⁴

2) **Visi, Misi dan Tujuan SMA NU Al-Ma'ruf Kudus.**

Adapun visi, misi dan Tujuan SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sebagai berikut.

a) Visi SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

“Maju dalam Prestasi, Santun dalam Pekerti.
Terwujudnya generasi muslim Ahlussunnah wal

³ Dokumen Tim Penyusun, Sejarah SMA NU Al Ma'ruf Harlah Ke-40, (Kudus, 2009)

⁴ Dokumen Tim Penyusun, Sejarah SMA NU Al Ma'ruf Harlah Ke-40, (Kudus, 2009).

Jama'ah, cerdas, berkarakter mandiri dan berakhlakul karimah”.

b) Misi SMA NU Al-Ma'ruf Kudus Berikut adalah misi SMA NU Al-Ma'ruf Kudus:

1. Membentuk pribadi muslim Ahlussunnah wal Jama'ah yang beriman dan bertakwa.
2. Membentuk generasi yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi.
3. Menjadi pribadi berkarakter dan berakhlakul karimah.
4. Mengintensifkan pembelajaran intrakurikuler dan memiliki keunggulan di bidang akademik.
5. Menggiatkan pembelajaran ekstrakurikuler dan meningkatkan prestasi non akademik.
6. Mampu mengimplementasikan teknologi dan komunikasi untuk meningkatkan potensi akademik dan non akademik.
7. Mampu bersaing melanjutkan studi di perguruan tinggi.
8. Mampu berkiprah dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
9. Memiliki bekal kehidupan untuk terjun di dunia kerja.

c) Tujuan SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Tujuan yang hendak dicapai SMA NU Al-Ma'ruf Kudus antara lain:

1. Mewujudkan peserta didik beriman dan bertakwa yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah dan warga negara yang bertanggung jawab.
2. Membentuk generasi berkarakter dan berakhlakul karimah.
3. Meningkatkan perolehan nilai kemampuan akademik.
4. Memberikan bekal pengetahuan sikap dan keterampilan sehingga peserta didik mampu meningkatkan prestasi non akademik.
5. Mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing melanjutkan studi di perguruan tinggi.
6. Mewujudkan generasi yang mampu berkiprah dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
7. Membekali peserta didik agar mampu terjun di dunia kerja.

3) Profil SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

Di bawah ini adalah profil SMA NU Al-Ma'ruf Kudus:

NPSN : 20317487
 NSS : 302031902006
 Akreditasi : Akreditasi A
 Alamat : Jl. AKBP. R. Agil Kusumadya No. 2 Kudus
 Kode Pos : 59348
 NomorTelp. : 0291-438939
 Nomor Faks : ["0291-438939"]
 Email : smanualmarufkds@gmail.com
 Nama Kepala : Anas Ma'ruf, S. Ag, M. Pd. I
 Jenjang : SMA
 Status : Swasta
 Situs : smanualmaruf.wordpress.com
 Kota : Kudus
 Kecamatan : Jati
 Kelurahan : Ploso
 Provinsi: Jawa Tengah

b. Sumber Daya Manusia

Tenaga pendidikan tersebut melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran SMA NU Al-Ma'ruf Kudus. Berikut daftar tenaga pendidikan berdasarkan mata pelajaran yang diampu:

Daftar Tenaga Pendidik SMA NU Al-Ma'ruf Kudus

| No. | Mata Pelajaran | Jumlah |
|-----|---------------------------------|--------|
| 1. | PPKN | 3 |
| 2. | Pendidikan Agama Islam | 9 |
| 3. | Bahasa Indonesia | 5 |
| 4. | Bahasa Inggris | 5 |
| 5. | Sejarah Nasional dan Umum | 1 |
| 6. | Pendidikan Jasmani dan Olahraga | 2 |
| 7. | Matematika | 5 |
| 8. | Mata Pelajaran MIPA | |
| | a. Fisika | 2 |
| | b. Biologi | 3 |
| | c. Kimia | 4 |
| 9. | Mata Pelajaran IPS | |
| | a. Ekonomi | 5 |
| | b. Sosiologi | 3 |
| | c. Geografi | 2 |
| | d. Sejarah Budaya | 1 |

| | | |
|-----|------------------------------------|---|
| | e. Antropolgi | 1 |
| 10. | Seni Budaya | 1 |
| 11. | Bahasa Asing (lain) | 3 |
| 12. | Bimbingan Konseling (BK) | 5 |
| 13. | Muatan Lokal | 2 |
| 14. | Ke-Nuan | 2 |
| 15. | Teknologi Informasi dan Komunikasi | 2 |
| 16. | Bahasa Jawa | 1 |

Selain itu peserta didik di SMA NU Al-Ma'ruf Kudus terbagi dalam 33 rombongan kelas peserta didik.

| SMA NU Al Ma'ruf Kudus | | |
|-------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Jurusan Bahasa | Jurusan IPS | Jurusan MIPA |
| Kelas X : 30 Siswa | Kelas X : 222 Siswa | Kelas X : 144 Siswa |
| Kelas XI : 36 Siswa | Kelas XI : 159 Siswa | Kelas XI : 156 Siswa |
| Kelas XII : 38 Siswa | Kelas XII : 215 Siswa | Kelas XII : 140 Siswa |

c. Fasilitas Pendidikan

SMA NU Al-Ma'ruf Kudus memiliki beberapa fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam melaksanakan pembelajaran, antara lain: ruang kelas berjumlah 30, laboratorium IPA (fisika, biologi, dan kimia), Lab. Bahasa, Lab. Agama, Lab. Komputer, Multimedia, Lab. IPS (Koperasi), Perpustakaan, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Kantor TU, Mushola, Kantin, dan sarana lainnya.

d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peranan sangat strategis dalam membentuk pribadi peserta didik berkarakter moderat agar dapat terjun di masyarakat sebagai seorang muslim yang membawa perubahan dalam dakwah Islam. Sebagai bagian dari pendidikan, pembelajaran PAI harus direncanakan dengan sebaik-baiknya mulai dari penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) hingga ke pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sehingga kualitas pendidikan dapat terbentuk dari proses

pembelajaran tersebut, yang tujuannya adalah membentuk peradaban manusia yang lebih baik.⁵

3. Gambaran SMA N 2 Kudus

a. Kelembagaan

1) Sejarah berdirinya SMA N 2 Kudus

SMAN 2 KUDUS merupakan sekolah yang dahulu sebagai pendidikan guru atau SPG yang berlokasi di jalan Ganesha Kelurahan Purwosari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. SPG tersebut telah menghasilkan lulusan sebagai tenaga pengajar atau seperti lulusan universitas keguruan. SPG tersendiri hanya berlangsung selama beberapa tahun. Dahulu tempat SMA 2 KUDUS ini bukan sebersar pada masa ini, bangunan kantor guru tersebut merupakan bangunan yang dahulu kala tempat itu sebagai halaman yang terdapat patung hasil kerajinan anak SPG. Setelah keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 0519/O/1991 tanggal 5 September 1991, SPG resmi dibubarkan dan diubah nama menjadi SMAN 4 KUDUS. Hal tersebut dikarenakan pemerintah menerapkan kebijakan bahwa lulusan setingkat SMA tidak boleh menjadi guru atau pengajar dan harus melanjutkan ke jenjang lebih tinggi setingkat universitas. Pada periode pertama SMAN 4 KUDUS dipimpin oleh Bapak Drs. Sugeng Ismohandojo sebagai kepala sekolah. Beliau hanya menjabat selama kurun waktu dua tahun. Saat itu sekolah lain sudah menutup pendaftaran, SMAN 4 KUDUS baru membuka pendaftaran bagi peserta didik baru. Banyak juga murid yang mendaftar sebagai siswa SMAN 4 KUDUS sekitar 336 siswa dan terdapat 6 kelas. Penamaan SMAN 4 Kudus ini adalah sesuai dengan urutan SMA yang berada di Kudus. Kemudian ada kebijakan baru bahwa penamaan SMA diurutkan sesuai dengan kecamatan yang di duduki. Dahulu bahkan sempat menjadi SMAN 1 KUDUS karena letak wilayahnya. Sebelum diubah waktu itu pemilik nama SMAN 1 KUDUS tidak mau nama tersebut diganti dan melakukan protes terhadap pemerintah. Akibat dari protes itu nama sekolah ini

⁵ Hidayat dan Syarifuddin, Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model contextual teaching and learning dalam meningkatkan tarap berpikir peserta didik Jurnal Pendidikan Agama Islam 16, no. 2 (2019): 115.

menjadi SMUN 2 KUDUS. Kepemimpinan juga telah digantikan oleh Drs. Pahyono dalam masa jabatan 1993 sampai 2003.

Akhirnya pada tahun 2003 nama SMUN 2 KUDUS berganti menjadi SMAN 2 KUDUS. Pada kala tersebut ada masa dimana tidak ada kepala sekolah, guru ada yang di tugaskan menjadi pejabat sementara yaitu Ali Zuhdi, S.Pd. dan Drs. Basuki Purboyoso. Drs H Soemidjan kemudian diangkat sebagai kepala sekolah (Juni 2004 - Juni 2005). Dan kemudian dilanjutkan oleh Drs. H Su'ad, M.Pd (Juni 2005 - 1 Mei 2006). Program jurusan kala itu terbagi menjadi tiga yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. Tetapi program jurusan Bahasa kurang peminat sehingga akhirnya jurusan tersebut ditutup. Ada juga sekolah kejar paket C di SMAN 2 KUDUS ini yang merupakan pendidikan diluar sekolah untuk mendapatkan ijazah setingkat SMA. Pada tahun 2006 jabatan kepala sekolah adalah Drs. M. Zainuri, M.Si sampai 2014. Sejak tahun 2006 Dinas pemuda dan olahraga memberi kepercayaan kepada SMA 2 KUDUS untuk mengembangkan diri menjadi sekolah berwawasan seni dan budaya. SMA 2 Kudus juga telah ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Kategori mandiri (RSKM/RSSN) oleh Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Manajemen Dikmen Depdiknas. Simpati masyarakat terhadap SMAN 2 KUDUS sangat besar hal tersebut terbukti ketika banyaknya pendaftar dari tahun ke tahun. Ketika tahun 2011 SMAN 2 KUDUS mengadakan program kelas unggulan yang berisi hanya dua kelas karena sesuai kebijakan pemerintah, tetapi setelah tahun 2013 program unggulan bertambah satu kelas sehingga terdapat tiga kelas program unggulan. Kemudian pada tahun 2014 jabatan kepala sekolah digantikan oleh Drs. Sri Haryoko yang pada saat itu pernah menjadi guru fisika di SMAN 2 KUDUS ini. Banyak sekali perubahan sistem dan pembangunan dari waktu ke waktu sehingga menciptakan sekolah ini menjadi lebih baik kedepannya.

2) **Visi, Misi dan Tujuan SMA N 2 Kudus**

Adapun Visi dan Misi SMA NU Al-Ma'ruf Kudus sebagai berikut.

a) Visi SMA Negeri 2 Kudus adalah :

"Terwujudnya sekolah berprestasi unggul, berketerampilan, berwawasan lingkungan hidup dan seni budaya yang berlandaskan iman dan taqwa."

b) Misi SMA Negeri 2 Kudus adalah :

1. Menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif dan efisien.
2. Menumbuhkan semangat berprestasi dan keunggulan pada seluruh warga sekolah sehingga memperkuat daya saing kompetitif.
3. Memberikan latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai keterampilan kepada seluruh warga sekolah.
4. Menumbuhkembangkan budaya tertib, budaya bersih, dan budaya belajar kepada seluruh warga sekolah.
5. Memupuk dan mengembangkan bakat seni dalam rangka pelestarian budaya daerah dan nasional,
6. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan mendorong pengamalan ibadah keagamaan bagi setiap warga sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan takwa,
7. Menumbuhkembangkan budaya peduli lingkungan hidup (pencegahan pencemaran, pencegahan kerusakan dan upaya pelestarian lingkungan) kepada seluruh warga sekolah.

B. Paparan Data

Peneliti berusaha mengumpulkan data dengan memilih beberapa narasumber yang menurut peneliti dapat memberikan info lengkap terkait topik yang akan dikaji oleh peneliti. Beberapa diantaranya adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama dan Peserta didik.

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA PGRI 1 Kudus

a. Persepsi Stakeholder dan Peserta didik terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama.

SMA PGRI 1 Kudus merupakan salah satu sekolah yang mempunyai keragaman beragama yang dimiliki oleh peserta didik dan Pendidik. Walaupun sekolah ini terdiri dari beragam

agama, seperti Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Namun pihak sekolahan tidak membedakan antara satu dan yang lainnya. Bapak Harry selaku kepala sekolah mengatakan bahwa, Internalisasi moderasi beragama yakni berada ditengah-tengah, tidak ekstrim dan juga tidak terlalu lemah. Komitmen ini telah tertuang dalam visi dan misi dari SMA PGRI 1, yang berbunyi menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan mendorong pengamalan ibadah keagamaan setiap warga sekolah untuk meningkatkan iman dan taqwa.⁶ Bapak Harry juga berpendapat bahwa moderasi beragama sangat penting sekali karena sekolah ini, selain terdiri dari beberapa agama yang berbeda, juga terdiri dari latar belakang yang berbeda pula. Sehingga moderasi bergama dibutuhkan untuk menyeimbangkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah.⁷

Pendapat lain juga disampaikan oleh Pak Wahid, bahwa Moderasi menciptakan kehidupan agama yang yang bersifat moderat atau tengah, sehingga bisa memberikan bekal untuk hidup secara berdampingan dengan agama lain. Tujuan lain yang ingin dicapai dari penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyah* ini adalah untuk menangkal penyebaran paham-paham ekstrem dan radikal yang mulai masuk dalam dunia pendidikan. Kondisi saat ini paham radikal sangat mengawatirkan. Penggunaan gadget dan lingkup perkumpulan yang terlalu luas dan mudah dijangkau berbagai kalangan, membuat kita harus mulai membentengi diri, dimulai dari dunia pendidikan.⁸ Peserta didik yang bernama iqbal juga berpendapat, jika moderasi beragama yaitu beragama namun berada di tengah-tengah. Tidak condong sebelah atau terlalu fanatik.⁹ Sedangkan menurut Vairo, Moderasi beragama yaitu Beragama sesuai hak masing-masing dan tidak saling menjatuhkan.¹⁰

⁶ Harry Susilo Kurniawan, Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara Penulis pada tanggal 10 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip

⁷ Harry Susilo Kurniawan, Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara Penulis pada tanggal 10 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip

⁸ Miftahul Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara penulis pada tanggal 10 februari 2023, wawancara 2, transkrip

⁹ M. Iqbal Massaid, Peserta didik SMA PGRI 1 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

¹⁰ Eka Vairo Canna, Peserta didik SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara penulis tanggal 10 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

b. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dalam Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terdapat strategi yang digunakan, menurut bapak Harry dalam perangkat pembelajaran memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama.¹¹ Sementara program-program sekolah mendukung tentang nilai-nilai moderasi beragama yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi setiap agama, sehingga mereka punya bekal untuk beragama yang moderat.¹² Pendapat lain diungkapkan oleh guru PAI, menurut Bapak Wahid, pada pembelajaran PAI sesuai dengan 9 pilar moderasi, lalu memberikan contoh sederhana dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Strategi diluar pembelajaran yang diterapkan dalam internalisasi moderasi beragama menurut Pak Wahid yaitu dengan mengadakan kajian keagamaan yang berlangsung seminggu sekali, diluar jam pembelajaran dengan menghadirkan narasumber yang ahli dibidang keagamaan sesuai dengan tema yang akan dicapai.¹⁴

Budaya adalah hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bapak Harry, Religi Budaya yang diterapkan bagi siswa untuk mengamalkan aktivitas kerohanian sesuai dengan ajaran agama masing – masing merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menunjang internalisasi di SMA PGRI. Beliau menuturkan, jika dengan melestarikan kebudayaan religi disetiap masing-masing agama, akan menambah wawasan dan sikap saling menghormati serta menghargai adanya perbedaan. Di SMA PGRI 1 Kudus penerapan budaya religi tersebut berupa kegiatan keagamaan yaitu Jum'at religi. Selain metode Religi, ada Metode Pembiasaan. Metode pembiasaan ini biasa dilakukan dengan melakukan budaya kerja kelompok. Dengan pembiasaan kerja kelompok, maka mereka akan terbiasa membaaur dengan seluruh teman yang ada tanpa membeda-

¹¹ Harry Susilo Kurniawan, Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara Penulis pada tanggal 10 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip

¹² Harry Susilo Kurniawan, Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara Penulis pada tanggal 10 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip

¹³ Miftahul Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara penulis pada tanggal 10 februari 2023, wawancara 2, transkrip

¹⁴ Miftahul Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara penulis pada tanggal 10 februari 2023, wawancara 2, transkrip

bedakan satu sama lain. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam lingkup sekolah.¹⁵

Cara membiasakan warga sekolah agar selalu menghargai perbedaan menurut bapak Harry yaitu dengan memberikan arahan bahwa kita hidup sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, sehingga kita harus hidup rukun agar mudah untuk berkoordinasi, berkomunikasi dan apabila terdapat hal-hal yang dirasa berbeda, maka kita dapat menggunakan jalur musyawarah dan memberikan pembekalan untuk mempertebal keimanan.¹⁶

Pendapat lain diungkapkan oleh Bapak Wahid, beliau menjelaskan jika hal yang dilakukan jika terjadi masalah dalam proses penanaman internalisasi yaitu dengan Menegurnya, memberikan nasehat dan penjelasan-penjelasan agar dapat memahami perbedaan. Tujuannya yaitu agar peserta didik bisa hidup berdampingan dengan teman yang lain sehingga tercipta pembelajaran yang nyaman.¹⁷ Hal tersebut selaras dengan pernyataan Iqbal Massaid, menurutnya ketika guru melihat temannya terjadi perselisihan, maka guru akan menegurnya dan memberikan nasehat dan pemahaman kepada peserta didik.¹⁸ Iqbal juga menambahkan jika cara guru melatih untuk memahami perbedaan yang ada diantara para siswa yaitu dengan membaaur dengan setiap orang tanpa membedakan. ¹⁹ Sedangkan Vairo berpendapat, jika guru tidak pernah membedakan antara peserta didik satu dengan yang lain. ²⁰

c. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Proses yang dilakukan dalam internalisasi moderasi beragama dimulai dari visi dan misi. Menurut Bapak Harry, Visi dan misi serta tujuan dari SMA PGRI 1 Kudus memuat

¹⁵ Harry Susilo Kurniawan, Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara Penulis pada tanggal 10 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip

¹⁶ Harry Susilo Kurniawan, Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara Penulis pada tanggal 10 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip

¹⁷ Miftahul Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara penulis pada tanggal 10 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

¹⁸ M. Iqbal Massaid, Peserta didik SMA PGRI 1 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

¹⁹ M. Iqbal Massaid, Peserta didik SMA PGRI 1 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

²⁰ Eka Vairo Canna, Peserta didik SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara penulis tanggal 10 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

tentang nilai-nilai moderasi beragama, Salah satunya dalam misinya untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan mendorong pengamalan ibadah keagamaan setiap warga sekolah untuk meningkatkan iman dan taqwa.²¹ Peraturan sekolah juga memuat tentang moderasi beragama, menurut Bapak Harry, ada beberapa Peraturan sekolah yang memuat moderasi beragama, diantaranya bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya. Ikut menjaga nama baik dikelas maupun sekolah pada umumnya, baik didalam maupun diluar sekolah.²²

Sedangkan menurut Bapak Wahid proses dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada saat pembelajaran yaitu dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan 9 pilar moderasi, lalu memberikan contoh sederhana dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²³ Selain dari pembelajaran, upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu dengan mengadakan kajian keagamaan yang berlangsung seminggu sekali, diluar jam pembelajaran dengan menghadirkan narasumber yang ahli dibidang keagamaan sesuai dengan tema yang akan dicapai.²⁴

d. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

SMA PGRI 1 Kudus terdiri dari peserta didik yang memiliki beragam agama mulai dari islam, budha, kristen dan katolik, dan berasal dari luar pulau jawa. Sehingga mereka sudah terbiasa berhadapan dengan perbedaan yang ada. Hal tersebut juga ditunjang oleh sifat keadilan yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didik, sehingga tidak terjadi tenggang rasa satu sama lain, peserta didik mengungkapkan jika mereka sama sekali tidak keberatan jika menjalin pertemanan ditengah-tengah perbedaan yang ada.²⁵ Untuk menunjang keberagaman tersebut, Bapak Harry menuturkan

²¹ Harry Susilo Kurniawan, Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara Penulis pada tanggal 10 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip

²² Harry Susilo Kurniawan, Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara Penulis pada tanggal 10 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip

²³ Miftahul Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara penulis pada tanggal 10 februari 2023, wawancara 2, transkrip

²⁴ Miftahul Wahid, Guru Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara penulis pada tanggal 10 februari 2023, wawancara 2, transkrip

²⁵ M. Iqbal Massaid, Peserta didik SMA PGRI 1 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

bahwa salah satu hal diluar pembelajaran yang dilakukan sekolahan untuk menambah pengetahuan terhadap moderasi beragama yaitu menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh para ahli dibidangnya. Sebagai bekal peserta didik, yang diselenggarakan secara rutin seminggu sekali.²⁶

Menghargai orang lain atau disebut juga dengan toleran termasuk dari sikap sosial, karena warga sekolah termasuk peserta didik yang heterogen, sehingga mereka harus berkomunikasi atau berinteraksi dengan yang berbeda lainnya. Selain toleransi dalam bentuk diskusi juga terlihat seperti hasil pengamatan yang peneliti lakukan, peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai. Ketika teman yang lain mengungkapkan pendapatnya, yang selanjutnya proses diskusi berjalan dengan lancar dan baik. Toleransi terhadap agama yang lain juga merupakan bentuk dari internalisasi nilai-nilai Agama. Peserta didik dibiasakan bersikap yang seharusnya (baik) saat mempunyai teman yang berbeda agama.²⁷

2. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA NU Al Ma'ruf

a. Persepsi *Stakeholder* dan Peserta didik terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi moderasi sangat penting untuk diterapkan, karena hakikat dari ajaran Islam adalah *rahmatan lil alamin*, sudah menjadi sebuah keharusan bagi siswa untuk menghindari dari bentuk kekerasan seperti pemikiran dan perbuatan. Dengan menghargai sesama manusia sebagai bentuk perilaku sikap moderat terhadap sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama agar tercipta keharmonisan antar sesama peserta didik. Disisi lain ajaran Islam mengutamakan sikap demokrasi agar menjadi alternatif apabila terjadi suatu permasalahan serta dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka peserta didik yang memahami sikap moderat selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dan demokrasi.²⁸ Sebagaimana yang telah dinyatakan informan Bapak Anas Ma'ruf selaku kepala SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, jika Internalisasi nilai-nilai beragama yaitu penanaman ajaran

²⁶ Harry Susilo Kurniawan, Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara Penulis pada tanggal 10 Februari 2023, Wawancara 1, Transkrip

²⁷ Hasil Observasi Islam SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara penulis pada tanggal 10 februari 2023.

²⁸ Anas Ma'ruf, Kepala Sekolah SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, wawancara penulis pada tanggal 20 Februari 2023, wawancara 5, transkrip.

agama secara lembut, tidak menimbulkan perpecahan dan kekerasan. Sehingga tercipta kehidupan moderasi beragama yang baik.²⁹

Sejalan dengan pendapat kepala sekolah, Bapak Ulin Nuha selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMA NU Al-Ma'ruf juga berpendapat bahwa, Internalisasi moderasi beragama sangat penting dan tak terbatas, mengajarkan anak menghargai orang lain, bersikap damai, menghargai pendapat orang lain, ras suku dan golongan agar tercipta kedamaian, ketentraman dan kenyamanan, tidak ada yang merasa benar sendiri, tidak ada kekerasan, unsur paksaan. Sehingga terjadi penghargaan yang bersifat kemanusiaan maupun keberagaman sebagai manusia maupun sebagai orang yang beragama. Karena pada dasarnya semua manusia ingin kebahagiaan, ketentraman, dan keindahan. Modalnya adalah menghargai orang lain sebagai umat beragama yang berbeda dan juga menghargai orang lain sebagai manusia. Sehingga terjadi persaudaraan antar agama/*ukuwah diniya* yang berarti beda agama tapi saling menjaga, *ukuwah islamiyah* yaitu perbedaan namun sesama agama, *ukuwah wathaniyyah* yaitu cinta tanah air, *ukuwah basariyah* sebagai manusia saling menghargai walaupun beda saran, karena manusia punya perasaan, *ukuwah basyariyah* memposisikan manusia sebagai makhluk yang bisa berjalan dan punya hak hidup, merambah kepada sikap menghargai, bersaudara memakmurkan alam ini sesama makhluk hidup.³⁰

Menurut Felisa, moderasi beragama merupakan cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada.³¹ Sementara menurut Hafid, Moderasi Beragama merupakan kegiatan keagamaan yang berada ditengah-tengah.³²

²⁹ Anas Ma'ruf, Kepala Sekolah SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, wawancara penulis pada tanggal 20 Februari 2023, wawancara 5, transkrip.

³⁰ Ulin Nuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMA NU Al-Ma'ruf, wawancara penulis tanggal 20 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

³¹ Felisa, Peserta Didik SMA NU Al-Ma'ruf, wawancara penulis tanggal 30 Maret 2023, wawancara 7, transkrip

³² Hafid Iqbal, Peserta Didik SMA NU Al-Ma'ruf, wawancara penulis tanggal 30 Maret 2023, wawancara 8, transkrip

b. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memiliki strategi yang digunakan agar dapat terlaksana dengan baik, menurut bapak Anas Ma'ruf, Sekolah menyediakan berbagai fasilitas keagamaan, baik dalam pembelajaran yang di tangani oleh waka kurikulum, atau dalam program-program keagamaan baik intra maupun ekstra untuk mendukung tersetrukturannya pendidikan moderasi beragama sebagai penambahan keimanan dan ketaqwaan dalam beragama, yang ditangani langsung oleh waka peribadatan.³³ Pendapat lain disampaikan oleh Bapak Ulin selaku guru PAI, jika dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diarahkan agar dapat mau mengikuti perkembangan teknologi, mengakses pembelajaran tidak hanya secara *offline* namun juga *online* melalui aplikasi-aplikasi yang telah tersedia, sehingga menambah pengetahuan yang ada.³⁴ Menurut Bapak Ulin upaya yang dilakukan yaitu dengan mengajarkan ketrampilan siswa dengan bersalaman dengan sesama jenis bukan lain jenis, melaksanakan rukun islam. Membedakan tangga antara laki-laki dan perempuan menghindari ketika ada desak-desakkan.³⁵

Bapak Anas Ma'ruf menjelaskan jika Metode yang diterapkan di SMA NU Al-Ma'ruf yakni metode yang dilakukan sesuai dengan hakikat dari ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*, sudah menjadi sebuah keharusan bagi siswa untuk menghindar dari bentuk kekerasan seperti pemikiran dan perbuatan. Dengan menghargai sesama manusia sebagai bentuk perilaku sikap moderat terhadap sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama agar tercipta keharmonisan antar sesama peserta didik. Disisi lain ajaran Islam mengutamakan sikap demokrasi agar menjadi alternatif apabila terjadi suatu permasalahan serta dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka peserta

³³ Anas Ma'ruf, Kepala Sekolah SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, wawancara penulis pada tanggal 20 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

³⁴ Ulin Nuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMA NU Al-Ma'ruf, wawancara penulis tanggal 20 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

³⁵ Ulin Nuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMA NU Al-Ma'ruf, wawancara penulis tanggal 20 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

didik yang memahami sikap moderat selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dan demokrasi.³⁶

Menurut Bapak Ulin, Metode lain yang dilakukan yakni metode Pembiasaan melalui penanaman *Al Adl, Tawasuth*, semua pilar-pilar moderasi beragama yang ada, sesuai dengan tema yang ada dan metode yang digunakan. Karena pada dasarnya semua metode itu baik namun harus diterapkan disaat yang tepat. Seperti dengan memaknai memakai seragam. Berseragam termasuk kebersamaan, kedisiplinan, menghargai orang lain, tanpa memandang status sosial. Memberikan sebuah soal dengan cara yang sama yaitu sistem keadilan dalam kemampuan sesuai dengan porsi masing-masing. Termasuk dalam penyampaian pembelajaran, sehingga di kurikulum merdeka ada diferensial yaitu membedakan siswa sesuai dengan kemampuan berfikir siswa dengan sistem keadilan.³⁷

Bapak Ulin berpendapat jika, setiap pemberian metode yang digunakan, maka akan diselingi dengan metode Nasehat. Hal-hal yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi diantara peserta didik dalam proses penanaman moderasi beragama yaitu dengan mengingatkan, menegur diajak memahami pentingnya sebuah persaudaraan, keindahan, menjelaskan, dipahamkan, lalu dibimbing, karena membimbing merupakan hal yang berbeda dengan memahamkan, memahamkan mengandung unsur *continuitas* atau *follow up*, dan ada tindak lanjut, jadi ketika langkah pertama tidak ada perubahan maka dibutuhkan untuk pendampingan dan pemahaman berkelanjutan.³⁸

Dalam kesempatan lain, Felisa mengungkapkan jika sikap yang guru lakukan ketika melihat siswa tidak menghargai teman adalah menegur dan mengingatkan untuk saling menghargai dan menghormati sesama teman.³⁹

³⁶ Anas Ma'ruf, Kepala Sekolah SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, wawancara penulis pada tanggal 20 Februari 2023, wawancara 5, transkrip.

³⁷ Ulin Nuha, Guru Pendidikan Agama Islam SMA NU Al-Ma'ruf, wawancara penulis tanggal 20 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

³⁸ Ulin Nuha, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis tanggal 20 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

³⁹ Felisa, Peserta Didik SMA NU Al-Ma'ruf, wawancara penulis tanggal 30 Maret 2023, wawancara 7, transkrip

c. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Bapak Anas memaparkan jika terdapat dalam visi dari SMA NU Al Ma'ruf yang berbunyi Terwujudnya generasi muslim *Ahlussunnah wal Jama'ah*, sedangkan beberapa Misi dalam internalisasi moderasi beragama yaitu Membentuk pribadi muslim *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang beriman dan bertakwa, Membentuk generasi yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi dan Menjadi pribadi berkarakter dan berakhlakul karimah.⁴⁰

Menurut Pak Anas, perilaku guru dan peserta didik saat ini sudah sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal* dan lain sebagainya. Guru harus menguasai moderasi beragama, karena sekolah berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah* dan memang sudah sepatutnya diajarkan kepada peserta didik lewat kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal tersebut tercipta melalui perilaku peserta didik mengenai moderasi beragama yang sudah mencerminkan tentang nilai-nilai moderasi beragama tersebut seperti bersikap *tawazun, tasamuh, tawasuth, i'tidal* dan lain sebagainya, guru diharapkan untuk membimbing dan mengarahkan sehingga tercipta pemahaman yang lebih luas.⁴¹ Selain itu cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendidikan berupa pembiasaan, nasehat dan motivasi sehingga mereka faham dan terbiasa menerima perbedaan.⁴²

Bapak Ulin berpendapat jika proses Internalisasi Moderasi Beragama di SMA NU Al-Ma'ruf yaitu Pertama, menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap mata pelajaran di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua, sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha dilanjut dengan dzikir bersama. Ketiga, upacara bendera setiap hari senin untuk memupuk rasa kebangsaan bagi peserta didik. Keempat, doa bersama atau istighotsah sebelum tes dan ujian sekolah. Kelima, kegiatan ekstrakurikuler. Keenam, bakti lingkungan ketika hari besar Islam, membantu bencana alam

⁴⁰ Anas Ma'ruf, Kepala Sekolah SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, wawancara penulis pada tanggal 20 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

⁴¹ Anas Ma'ruf, Kepala Sekolah SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, wawancara penulis pada tanggal 20 Februari 2023, wawancara 5, transkrip.

⁴² Anas Ma'ruf, Kepala Sekolah SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, wawancara penulis pada tanggal 20 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

di sekitar, zakat fitrah, santunan anak yatim-piatu dan dhuafa di warga sekitar, mengadakan qurban di hari raya idul adha.⁴³

Pak ulin juga mengatakan, jika dalam proses pembuatan perangkat pembelajaran bersinergi terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama sejak tahun 2022 semester genap sudah diterapkan, pada RPP kurikulum 2013 sudah mencantumkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, pada sub bahasan tersedia kolom yang bisa dipilih berdasarkan 9 pilar. Namun saat kurikulum merdeka, moderasi beragama sudah menyatu pada modul ajar dalam profil pelajar pancasila. Peserta didik juga dibimbing dengan cara *melek technology*, melakukan pendidikan melalui aplikasi hadis shohih yang bisa diakses online dan diakui penerbitannya secara sah.⁴⁴

d. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Penerapan moderasi beragama peserta didik bisa meminimalisir keegoisan diri dan bersikap santun terhadap yang lebih tua maupun sesama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak Ulin jika peserta didik menjadi lebih santun setelah menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.⁴⁵ Pak Anas juga berpendapat, jika kedisiplinan semakin meningkat, terbukti dengan pelaksanaan tata tertib yang ada, dimulai dari penggunaan seragam, jam KBM, jam kegiatan ekstrakurikuler dan waktu yang digunakan untuk upacara bendera.⁴⁶ Bapak Ulin juga memaparkan kegiatan keagamaan yang ada di SMA NU Al Ma'ruf diantaranya sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, mengadakan dzikir bersama dan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.⁴⁷ Kegiatan tersebut tidak muncul secara sendirinya, namun melalui pembiasaan yang cukup konsisten dan lama. Felisa menuturkan jika b

⁴³ Ulin Nuha, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis tanggal 20 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

⁴⁴ Ulin Nuha, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis tanggal 20 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

⁴⁵ Ulin Nuha, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis tanggal 20 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

⁴⁶ Anas Ma'ruf, Kepala Sekolah SMA NU Al-Ma'ruf Kudus, wawancara penulis pada tanggal 20 Februari 2023, wawancara 5, transkrip.

⁴⁷ Ulin Nuha, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis tanggal 20 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

anyaknya kegiatan yang mendorong peserta melakukan kegiatan bersama, sehingga membuat kesadaran peserta didik untuk saling membutuhkan satu sama lain. Kesadaran bahwa perbedaan merupakan keniscayaan dan sekaligus anugerah merupakan hal yang sangat positif. Perbedaan yang mereka rasakan justru merupakan suatu kekuatan untuk bisa bekerja sama dengan baik.⁴⁸

Kegiatan lain yang ada menurut Bapak Ulin yaitu bekerjasama dengan seluruh warga sekolah, kerjasama juga dilakukan dengan warga sekitar seperti mengadakan bakti lingkungan ketika hari besar islam, membantu warga yang terkena bencana alam di sekitar, melaksanakan zakat fitrah, santunan anak yatim-piatu dan dhuafa di warga sekitar, dan mengadakan qurban di hari raya idul adha.⁴⁹

3. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA N 2 Kudus

a. Persepsi *Stakeholder* dan Peserta didik terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi moderasi beragama diterapkan di SMA N 2 Kudus, Meskipun sekolahan SMA 2 Kudus terdiri dari beberapa Agama, namun proses pendidikan dan pengajaran tetap berjalan dengan lancar.

Menurut wawancara yang dilakukan Bapak Nur Afifuddin selaku kepala sekolah SMA N 2 Kudus, Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu sikap yang harus ditengah-tengah dalam memahami perbedaan antara pola pikir seluruh warga sekolah dalam menyikapi setiap hal. Terutama guru sebagai pemberi contoh untuk peserta didik. Dalam memahami thowaf hati berpikir secara melingkar, menyeluruh berbagai sudut pandang, tidak boleh menjustifikasi. Namun moderasi adalah perbedaan pola pikir, sama halnya memilih antara pendidikan dunia dan akhirat, maka harus dikembalikan dengan ayat *atina fiddun ya hasanah wafil akhiroti hasanah*, sehingga bisa seimbang dan bijaksana dalam menyikapi semua hal agar tidak terjadi

⁴⁸ Choirun Nisa', Peserta Didik SMA NU Al-Ma'ruf, wawancara penulis tanggal 30 Maret 2023, wawancara 7, transkrip

⁴⁹ Ulin Nuha, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara penulis tanggal 20 Februari 2023, wawancara 6, transkrip

intoleransi. Intoleransi terbagi menjadi dua yaitu agama dan pola pikir dalam pelaksanaan keagamaan.⁵⁰

Suatu lembaga tidak ada yang namanya fanatisme dalam menerima suatu prinsip atau ajaran, apalagi kita berada disekolah negeri. Berbagai macam peserta didik, kegiatan dan latar belakang, jadi dalam moderasi harus bertoleransi, mulai dari satu agama maupun beda agama. Sehingga tetap mengawal anak-anak agar tidak kearah radikal. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Mafatihul Husna selaku guru Pendidikan Agama Islam⁵¹

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Murdiah Selaku Guru Agama Kristen dan Protestan, ia berpendapat jika Internalisasi moderasi beragama sangat penting sekali, apalagi bagi mereka yang termasuk agama minoritas sehingga moderasi beragama sangat dibutuhkan agar mereka bisa hidup saling berdampingan.⁵² Sedangkan menurut peserta didik bernama Anita memaparkan bahwa Moderasi beragama yaitu sikap tengah-tengah dalam beragama.⁵³ Hal serupa juga disampaikan rasyid, ia berpendapat bahwa Moderasi beragama yaitu beragama namun ditengah.⁵⁴ Sementara pendapat lain disampaikan oleh Mikha, ia berpendapat bahwa moderasi beragama adalah Keseimbangan dalam beragama, dalam menganut ajaran yang dipercaya.⁵⁵

b. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menurut bapak Afif, yaitu melalui perangkat pembelajaran termasuk *include* toleransi, memahami di P5 yang terdiri dari akhlak mulia (diri sendiri, teman lain, tuhan dan lingkungan) sehingga terjadi saling

⁵⁰ Nur Afifuddin, Kepala Sekolah SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Maret 2023, wawancara 9, transkrip

⁵¹ Mafatihul Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 21 Februari 2023 wawancara 10, transkrip

⁵² Murdiah, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Protestan, SMA N 2 Kudus, wawancara penulis 21 Februari 2023, wawancara 11, transkrip.

⁵³ Anita, Peserta didik SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 21 Februari 2023 wawancara 12, transkrip

⁵⁴ Rasyid, Peserta didik SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 21 Februari 2023 wawancara 17, transkrip

⁵⁵ Rasyid, Peserta didik SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 21 Februari 2023 wawancara 14, transkrip

menghargai. Dan dalam kurikulum merdeka, moderasi beragama berjalan secara selaras dan saling mendukung.⁵⁶ Dan ditopang melalui program-program sekolah yang mendukung, menurut Bapak Afif kegiatan tersebut melalui kegiatan pembentukan karakter untuk anak-anak lewat kegiatan rohis bagi yang agama islam. Kegiatan Fordisma (forum diskusi SMA) Didorong dengan kegiatan lain, untuk menyikapi sebuah perbedaan. Bukan hanya di agama namun di kehidupan-kehidupan lain dalam hal latar belakang. Beliau juga menambahkan jika gelar karya kurikulum merdeka digunakan untuk terjun langsung kebersamai orang-orang yang belum beruntung dan menjelajah berbagai profesi yang ada disekitar kita, sehingga peserta didik turut merasakan sudut pandang yang berbeda.⁵⁷

Bu Mafa selaku guru PAI juga memaparkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan lebih ke praktek, dalam hal ibadah, mengaji, wudhu, kegiatan keagamaan. Menumbuhkan dengan cara-cara memberikan kebebasan yang akan dilakukan anak, selagi dalam hal positif, sekolah hanya membantu dan mengarahkan.⁵⁸ Beliau juga menambahkan jika selain dari pembelajaran, upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu melalui kegiatan rohani, ada kerohanian islam, kajian islam diisi tentang kewanitaan, ada ekstra rebana qiroah, rohis menyelenggarakan tadabur alam dengan ziarah.⁵⁹

Kepala Sekolah SMA N 2 Kudus memaparkan bahwa Metode pembiasaan yang dilakukan di SMA N 2 Kudus yaitu seperti Kebiasaan lingkungan, pada jam masuk 07.00 melaksanakan hormat bendera dan menyanyikan indonesia raya, termasuk seluruh warga sekolah dan setiap orang yang punya kepentingan di sekolah. Hal ini bertujuan agar para warga sekolah dapat selalu mengenang jasa- jasa para pahlawan Indonesia. Metode pembiasaan ini juga diimbangi dengan metode demokrasi yaitu dengan menyediakan fasilitas

⁵⁶ Nur Afifuddin, Kepala Sekolah SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Maret 2023, wawancara 9, transkrip

⁵⁷ Nur Afifuddin, Kepala Sekolah SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Maret 2023, wawancara 9, transkrip

⁵⁸ Mafatihul Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 21 Februari 2023 wawancara 10, transkrip

⁵⁹ Mafatihul Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 21 Februari 2023 wawancara 10, transkrip

terhadap masukan seluruh warga sekolah, memberikan ruang untuk mereka berkreasi sesuai dengan agama, keinginan masing-masing namun dengan saran yang bersifat membangun dan dalam ranah hal yang bersifat positif.⁶⁰ Bapak Afif juga menjelaskan jika kurikulum merdeka yang ada juga berpengaruh terhadap metode pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan juga sejalan dengan moderasi beragama, karena setiap mapel inklude dengan moderasi beragama dalam bagian kurikulum merdeka. Pada bagian capaian pembelajaran terdapat dimensi profil pelajar pancasila. Point yang ada yaitu beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, akhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, ini harus diciptakan agar anak-anak moderasinya tidak hanya dibidang keagamaan, tapi moderasi-moderasi yang lain berupa sudut pandang terhadap sebuah permasalahan agar tidak saling menjatuhkan.⁶¹

Dalam kesempatan yang sama, Bapak Afif juga menjelaskan jika selain dalam pembelajaran, program-program sekolah yang mendukung internalisasi moderasi beragama yaitu berupa Kegiatan-kegiatan pembentukan karakter untuk anak-anak lewat kegiatan rohis bagi yang agama islam. Kegiatan Fordisma (forum diskusi SMA) Didorong dengan kegiatan lain, untuk menyikapi sebuah perbedaan. Bukan hanya di agama namun di kehidupan-kehidupan lain dalam hal latar belakang, ekonomi, pendidikan, orang tua, lingkungan ini menjadi moderasi akhlak dan sikap tidak hanya di agama. Dalam rangka gelar karya kurikulum merdeka, digunakan untuk terjun langsung kebersamai orang-orang yang belum beruntung dan menjelajah berbagai profesi yang ada disekitar, sehingga peserta didik turut merasakan sudut pandang yang berbeda, contoh: Menjadi Pengasuh di SLB, kebersamai anak-anak jalanan dan manusia silver, baksos untuk siswa yang tidak mampu. Jika kita bisa saling menguatkan maka bisa tercipta kehidupan yang baik. Dalam pembelajaran mereka,

⁶⁰ Nur Afifuddin, Kepala Sekolah SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Maret 2023, wawancara 9, transkrip

⁶¹ Nur Afifuddin, Kepala Sekolah SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Maret 2023, wawancara 9, transkrip

mengajarkan memang susah tapi harus dilaksanakan dan harus dimulai darimanapun jalurnya.⁶²

Pendapat lain disampaikan oleh bu Mafa, jika setiap metode yang digunakan selalu diselipkan dengan metode Nasehat yang diberikan oleh Guru SMA N 2 Kudus. Dalam metode ini guru memberikan nasehat dan bimbingan tentang keberagaman, pemikiran moderat dan cara beragama yang moderat. Dalam hal ini guru PAI selalu mengingatkan kepada siswa untuk saling menghargai, menghormati dan selalu mengedepankan prinsip – prinsip moderasi meskipun terdapat perbedaan agama. Selain itu, guru PAI juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai sesama melalui diskusi kelompok, guru PAI memberi kebebasan kepada siswa untuk memberikan pendapat dan meminta siswa untuk menghargai pendapat orang lain serta bertukar pikiran dan dapat mendapatkan konklusi dari diskusi tersebut.

Sesuai dengan wawancara yang disampaikan beliau:

"saya sering berbicara dengan anak, saat ini marak bullying saya menasehati, jika mau terbuka dengan orang lain, maka kita akan banyak teman, jangan pilih-pilih teman, karena kita tidak tahu bagaimana nasib kita kedepannya, barangkali nanti saat kita butuh bantuan, justru orang yang kita anggap buruk yang bisa membantu kita."⁶³

Menurut anita, nasehat lain juga pernah disampaikan oleh guru mereka, dengan memberikan pengertian bahwa pada dasarnya kita diciptakan oleh pencipta yang sama. Sehingga guru selalu membiasakan untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan adil tanpa membeda-bedakan yang lain.⁶⁴

c. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Proses Internalisasi Nilai-nilai moderasi beragama melalui Visi dan misi yang ada juga selaras dengan pendapat kepala sekolah, beliau juga mengatakan bahwa visi yang sesuai dengan moderasi beragama sudah ada beberapa point. Salah satunya tentang, wawasan kebangsaan, keimanan dan

⁶² Nur Afifuddin, Kepala Sekolah SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Maret 2023, wawancara 9, transkrip

⁶³ Mafatihul Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 21 Februari 2023 wawancara 10, transkrip

⁶⁴ Anita, Peserta didik SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 21 Februari 2023 wawancara 12, transkrip

ketaqwaan. Disini hal-hal yang berada diranah keagamaan berada ditengah-tengah. Termasuk dalam hal Visi, misi dan tujuan. Termasuk *include* toleransi, memahami di P5 ada akhlak mulia (diri sendiri, teman lain, tuhan dan lingkungan) dan terjadi saling menghargai. Bahkan dalam kurikulum merdeka, moderasi beragama berjalan secara selaras dan saling mendukung. Ia mempunyai tujuan disatu titik yang sama yaitu pembentukan karakter siswa di point yang pertama dalam terciptanya profil pelajar pancasila pada dimensi yang pertama yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia dijabarkan antara lain menghargai perbedaan, toleransi dalam satu agama dalam hal sudut pandang dan berbeda agama atau disebut antar agama lain. Sehingga jangan sampai ada kesenjangan antara minoritas dan mayoritas.⁶⁵

Beliau juga mengimbuhkan jika Internalisasi Moderasi beragama Sangat penting sekali, Jika kita tidak melaksanakan moderasi beragama apabila condong kesalah satu, maka kenyamanan, kondusifitas sekolah akan terganggu, program belajar mengajar terganggu dan seluruh warga sekolah akan terbelah."⁶⁶

Cara yang ditempuh agar terlaksana dalam pencapaian internalisasi moderasi beragama yaitu dengan membiarkan setiap warga sekolah mengungkapkan pendapat mereka, lalu ditampung dan disikapi secara adil. Dalam menyikapi perbedaan yang ada, yang terpenting tidak saling menyalahkan. Hal tersebut bisa dimulai dengan mengadakan FGD (*forum Group Descussion*). Karena jika setiap permasalahan dalam setiap beda pendapat dibiarkan begitu saja, maka akan menebal terus seperti bola salju, dan tidak ada penyelesaian dan tidak ada akhir.⁶⁷

Proses Internalisasi Moderasi Beragama di SMA N 2 Kudus dengan melakukan pembinaan di dalam Kelas diperlukan untuk proses penguatan moderasi beragama ini sangat menekankan kepada siswa betapa pentingnya menghargai perbedaan. Untuk menunjang keberhasilan dalam

⁶⁵ Nur Afifuddin, Kepala Sekolah SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Maret 2023, wawancara 9, transkrip

⁶⁶ Nur Afifuddin, Kepala Sekolah SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Maret 2023, wawancara 9, transkrip

⁶⁷ Nur Afifuddin, Kepala Sekolah SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Maret 2023, wawancara 9, transkrip

penguatan tersebut upaya yang dilakukan guru PAI salah satunya melalui pembinaan kepada siswa di dalam kelas.

Bu mafa menyampaikan bahwa dikehidupan masyarakat kita akan menjumpai sesuatu yang berbeda bukan soal aku atau kita. Tapi kita harus bertoleransi dan memandang orang lain itu sama, dan punya kesempatan yang sama, bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, kita butuh orang lain.⁶⁸ Beliau juga menambahkan jika penyampaian materi di kelas berupa materi toleransi sesuai dengan RPP yang telah disusun guru PAI yang muatannya mengenai pentingnya toleransi, menghargai dan menghormati sesama, baik dalam berpendapat maupun dalam beragama. Bahkan setelah bertransformasi menjadi sekolah penggerak merdeka belajar, kurikulum merdeka berperan penting dalam moderasi beragama, karena konsep yang terkandung berjalan selaras dengan profil pelajar pancasila. Penerapannya pun lebih ke praktek, dalam hal ibadah, mengaji, wudhu, kegiatan keagamaan. Menumbuhkan dengan cara-cara memberikan kebebasan yang akan dilakukan anak, selagi dalam hal positif. Sekolah hanya membantu dan mengarahkan.⁶⁹

d. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada Bapak Afif, jika satu hal yang menarik di SMA N 2 Kudus yaitu diadakan penghormatan bendera merah putih setiap hari, saat jam 7 pagi bersamaan dengan dilantunkannya lagu kebangsaan Indonesia Raya. Penggunaan seragam dan tertib masuk sesuai jadwal yang telah ditetapkan.⁷⁰ Menurut Devinta, Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah diberikan wewenang kepada peserta didik dengan membentuk rohis, dan kebebasan kegiatan keagamaan dapat berjalan sesuai dengan kepercayaan masing-masing dengan pengawasan pihak sekolah. Sekolah juga menyediakan kegiatan keagamaan setiap satu minggu sekali untuk menambah pemahaman keagamaan pada peserta didik.⁷¹ Hal lain juga dipaparkan oleh

⁶⁸ Mafatihul Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 21 Februari 2023 wawancara 10, transkrip

⁶⁹ Mafatihul Husna, Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 21 Februari 2023 wawancara 10, transkrip

⁷⁰ Nur Afifuddin, Kepala Sekolah SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Maret 2023, wawancara 9, transkrip

⁷¹ Devinta, Peserta didik Beragama Katolik SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 21 Februari 2023, wawancara 13, transkrip

Ibu Murdhayah, Meskipun terjadi perbedaan dalam keagamaan, namun peserta didik tetap dibiasakan untuk selalu bekerjasama, sekolah membentuk Fordisma untuk menampung pendapat yang disuarakan setiap peserta didik, sehingga mereka dapat mengungkapkan aspirasi mereka dan menerima perbedaan terhadap sesama serta hidup berdampingan. Perbedaan yang mereka rasakan justru meruakan suatu kekuatan untuk bisa bekerjasama dengan baik.⁷² Sehingga walaupun terdiri dari berbagai macam perbedaan namun peserta didik sudah beradaptasi dengan baik, sehingga bisa menghormati keyakinan dan pendapat orang lain, mereka juga bisa menyikapi dengan baik apabila terjadi perbedan pendapat yang terjadi.⁷³

Bapak Afif juga menjelaskan jika peralihan kurikulum k13 menuju kurikulum merdeka membuat perubahan yang cukup besar bagi dunia pendidikan terutama kebebasan dalam belajar, hal tersebut digunakan sebagai momentum untuk memperluas moderasi beragama dengan melakukan kepedulian sosial, kegiatan yang dilakukan peserta didik yaitu terjun langsung kebersamai orang-orang yang belum beruntung dan menjelajah berbagai profesi yang ada disekitar kita, sehingga peserta didik turut merasakan sudut pandang yang berbeda, contoh: Menjadi Pengasuh di SLB, kebersamai anak-anak jalanan dan manusia silver, baksos untuk siswa yang tidak mampu.⁷⁴

C. Temuan Penelitian

Secara konseptual, internalisasi nilai merupakan upaya untuk menghayati nilai-nilai tertentu agar nilai-nilai tersebut tertanam kokoh dalam diri tiap individu, baik melalui pendalaman, peneladanan, pembiasaan, penegakan disiplin, bimbingan, dan motivasi. Internalisasi dalam pengertian ini mengacu pada proses penanaman nilai-nilai pada ranah kognitif, sikap, dan tindakan secara simultan, sehingga terbentuk karakter diri pribadi pelajar dan guru yang sejalan dengan kualitas-kualitas nilai yang ditanamkan. Peserta didik dan pendidik di SMA PGRI 1 Kudus dan SMA N 2

⁷² Murdiyah, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Protestan, SMA N 2 Kudus, wawancara penulis 21 Februari 2023, wawancara 11, transkrip

⁷³ Observasi, SMA N 2 Kudus, penelitian lapangan 21 februari 2023.

⁷⁴ Nur Afifuddin, Kepala Sekolah SMA N 2 Kudus, wawancara penulis tanggal 10 Maret 2023, wawancara 9, transkrip

Kudus, memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda-beda yakni terdiri dari agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu. Dari perbedaan ke-empat agama tersebut menunjukkan bahwa penting adanya pembinaan moderasi beragama di SMA PGRI 1 Kudus dan SMA N 2 Kudus. Hal tersebut bertujuan agar suasana pembelajaran maupun kegiatan akademik yang dilaksanakan di lingkungan SMA PGRI 1 Kudus dan SMA N 2 Kudus, dapat berjalan dengan baik dan kondusif dan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Adapun yang memiliki tanggung jawab dalam pembinaan moderasi beragama tersebut ialah semua pihak yang ada di dalam lingkungan SMA PGRI 1 Kudus dan SMA N 2 Kudus.

A. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA PGRI 1 Kudus

a. Persepsi *Stakeholder* sekolah terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

- 1) Internalisasi moderasi beragama yakni berada ditengah-tengah, tidak ekstrim dan juga tidak terlalu lemah.
- 2) Moderasi beragama sangat penting sekali, karena sekolah selain terdiri dari beberapa agama yang berbeda, juga terdiri dari latar belakang yang berbeda pula. Sehingga moderasi beragama dibutuhkan untuk menyeimbangkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah.
- 3) Moderasi menciptakan kehidupan agama yang yang bersifat moderat atau tengah, sehingga bisa memberikan bekal untuk hidup secara berdampingan dengan agama lain.
- 4) Moderasi Beragama Sangat penting sekali, untuk bekal kita hidup berdampingan dengan orang lain dan untuk menangkal penyebaran paham-paham ekstrem dan radikal yang mulai masuk dalam dunia pendidikan.
- 5) Beragama namun berada di tengah-tengah. Tidak condong sebelah atau terlalu fanatik.
- 6) Beragama sesuai hak masing-masing dan tidak saling menjatuhkan.

b. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Strategi-strategi yang digunakan di SMA PGRI 1 Kudus yaitu :

- 1) Melalui Pembelajaran berupa perangkat pembelajaran yang memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan

nilai-nilai moderasi beragama. Seperti pembelajaran PAI yang sesuai dengan 9 pilar moderasi

- 2) Diluar Pembelajaran berupa program-program sekolah yang mendukung tentang nilai-nilai moderasi beragama dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi setiap agama, dengan mengadakan kajian keagamaan yang berlangsung seminggu sekali, diluar jam pembelajaran dengan menghadirkan narasumber yang ahli dibidang keagamaan sesuai dengan tema yang akan dicapai.

Metode –motode yang digunakan yaitu :

- 1) Metode Kebudayaan.

Religi Budaya yang diterapkan bagi siswa untuk mengamalkan aktivitas kerohanian sesuai dengan ajaran agama masing – masing dan saling menghormati, menghargai adanya perbedaan. Di SMA PGRI 1 Kudus penerapan budaya religi tersebut berupa kegiatan keagamaan yaitu Jum'at religi.

- 2) Metode Pembiasaan dengan melakukan budaya kerja kelompok.

Dengan pembiasaan kerja kelompok, maka mereka akan terbiasa membaur dengan seluruh teman yang ada tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam lingkup sekolah.

c. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Proses internalisasi moderasi beragama di SMA PGRI 1 Kudus melalui dua proses :

- 1) Pendidikan secara langsung. Pendidikan secara langsung dilakukan melalui penjelasan-penjelasan secara langsung yang dapat memahami peserta didik tentang sebuah perbedaan, jika terjadi sebuah kesalahan maka teguran dan nasehat dibutuhkan untuk memberikan peringatan tentang perbuatan yang telah dilakukan dengan menegurnya, memberikan nasehat dan penjelasan-penjelasan agar dapat memahami perbedaan. Tujuannya yaitu agar peserta didik bisa hidup berdampingan dengan teman yang lain sehingga tercipta pembelajaran yang nyaman.
- 2) Pendidikan secara tidak langsung yakni dengan memberikan kelompok kepada peserta didik, bersikap adil dalam membagi kelompok dan kesempatan untuk

bekerjasama dengan teman yang lain, sehingga peserta didik tidak merasa terjadi kesenjangan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut di sesuai dengan 9 pilar moderasi beragama.

d. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

- 1) Terbiasa menjalankan perbedaan
SMA PGRI 1 Kudus terdiri dari peserta didik yang memiliki beragam agama mulai dari islam, budha, kristen dan katolik, dan berasal dari luar pulau jawa. Sehingga mereka sudah terbiasa berhadapan dengan perbedaan yang ada. Hal tersebut juga ditunjang oleh sifat keadilan yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didik, sehingga tidak terjadi tenggang rasa satu sama lain. Peserta didik sama sekali tidak keberatan jika menjalin pertemanan ditengah-tengah perbedaan yang ada.
- 2) Terbiasa menjalankan ibadah
Salah satu hal diluar pembelajaran yang dilakukan sekolah untuk menambah pengetahuan terhadap moderasi beragama yaitu menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh para ahli dibidangnya. Sebagai bekal peserta didik, yang diselenggarakan secara rutin seminggu sekali.
- 3) Bersikap toleran
Selain toleransi dalam bentuk diskusi. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai Ketika teman yang lain mengungkapkan pendapatnya, yang selanjutnya proses diskusi berjalan dengan lancar dan baik.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA NU Al Ma'ruf

a. Persepsi *Stakeholder* sekolah terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

- 1) Internalisasi moderasi sangat penting untuk diterapkan, karena hakikat dari ajaran Islam adalah *rahmatan lil alamin*, sudah menjadi sebuah keharusan bagi siswa untuk menghindari dari bentuk kekerasan seperti pemikiran dan perbuatan. Dengan menghargai sesama manusia sebagai bentuk perilaku sikap moderat terhadap sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama agar tercipta keharmonisan antar sesama peserta didik.

- 2) Internalisasi nilai-nilai beragama yaitu penanaman ajaran agama secara lembut, tidak menimbulkan perpecahan dan kekerasan.
- 3) Internalisasi moderasi beragama sangat penting dan tak terbatas, mengajarkan anak menghargai orang lain, bersikap damai, menghargai pendapat orang lain, ras suku dan golongan serta tercipta kedamaian, ketentraman dan kenyamanan, tidak ada yang merasa benar sendiri, tidak ada kekerasan, unsur paksaan. Sehingga terjadi penghargaan yang bersifat kemanusiaan maupun keberagamaan sebagai manusia maupun sebagai orang yang beragama. Karena pada dasarnya semua manusia ingin kebahagiaan, ketentraman, dan keindahan.
- 4) Modal internalisasi beragama adalah menghargai orang lain sebagai umat beragama yang berbeda dan juga menghargai orang lain sebagai manusia. Sehingga terjadi persaudaraan antar agama/*ukuwah diniya* yang berarti beda agama tapi saling menjaga, *ukuwah islamiyah* yaitu perbedaan namun sesama agama, *ukuwah wathaniyyah* yaitu cinta tanah air, *ukuwah basariyah* sebagai manusia saling menghargai walaupun beda saran, karena manusia punya perasaan, *ukuwah basyariyah* memposisikan manusia sebagai makhluk yang bisa berjalan dan punya hak hidup, merambah kepada sikap menghargai, bersaudara memakmurkan alam ini sesama makhluk hidup.
- 5) Moderasi beragama merupakan Cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada.
- 6) Moderasi Beragama merupakan kegiatan keagamaan yang berada ditengah-tengah.

b. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Strategi yang digunakan di SMA NU Al Ma'ruf yaitu:

- 1) Menyediakan berbagai fasilitas keagamaan baik dalam pembelajaran yang di tangani oleh waka kurikulum, atau dalam program-program keagamaan baik intra maupun ekstra untuk mendukung terserlenggaranya pendidikan moderasi beragama sebagai penambahan keimanan dan ketaqwaan dalam beragama, yang ditangani langsung oleh waka peribadatan.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran peserta didik diarahkan agar dapat mau mengikuti perkembangan teknologi,

mengakses pembelajaran tidak hanya secara offline namun juga online melalui aplikasi-aplikasi yang telah tersedia, sehingga menambah pengetahuan yang ada.

- 3) Mengajarkan karakter siswa dengan bersalaman dengan sesama jenis bukan lain jenis, melaksanakan rukun islam. Membedakan tangga antara laki-laki dan perempuan menghindari ketika ada desak-desakkan.

Metode yang digunakan di SMA NU Al Ma'ruf yaitu:

- 1) Metode pemahaman yang dilakukan sesuai dengan hakikat dari ajaran Islam adalah *rahmatan lil alamin*, sudah menjadi sebuah keharusan bagi siswa untuk menghindari bentuk kekerasan seperti pemikiran dan perbuatan. Dengan menghargai sesama manusia sebagai bentuk perilaku sikap moderat terhadap sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama agar tercipta keharmonisan antar sesama peserta didik.
- 2) Metode Diskusi, ajaran Islam mengutamakan sikap demokrasi agar menjadi alternatif apabila terjadi suatu permasalahan serta dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka peserta didik yang memahami sikap moderat selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dan demokrasi.
- 3) Metode Pembiasaan melalui penanaman *Al Adl, Tawasuth*, semua pilar-pilar moderasi beragama yang ada, sesuai dengan tema yang dan metode yang digunakan.
- 4) Metode Pembelajaran dalam penyampaian pembelajaran. Sehingga dikurikulum merdeka ada diferensial yaitu membedakan siswa sesuai dengan kemampuan berfikir siswa dengan sistem keadilan.
- 5) Metode Nasehat, Hal-hal yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi diantara peserta didik dalam proses penanaman moderasi beragama yaitu dengan mengingatkan, menegur diajak memahami pentingnya sebuah persaudaraan, keindahan, menjelaskan, dipahami, lalu dibimbing, karena membimbing merupakan hal yang berbeda dengan memahami, memahami mengandung unsur *continuitas* atau *follow up*, dan ada tindak lanjut, jadi ketika langkah pertama tidak ada perubahan maka dibutuhkan untuk pendampingan dan pemahaman berkelanjutan.

c. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

- 1) Pemahaman konsep Internalisasi moderasi Beragama
Moderasi Beragama sangat penting untuk diterapkan, karena hakikat dari ajaran Islam adalah *rahmatan lil alamin*, sudah menjadi sebuah keharusan bagi siswa untuk menghindar dari bentuk kekerasan seperti pemikiran dan perbuatan. Dengan menghargai sesama manusia sebagai bentuk perilaku sikap moderat terhadap sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama agar tercipta keharmonisan antar sesama peserta didik.
- 2) Sikap demokrasi
Sikap demokrasi menjadi alternatif apabila terjadi suatu permasalahan serta dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka peserta didik yang memahami sikap moderat selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dan demokrasi. Perilaku guru dan peserta didik saat ini sudah sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, *i'tidal* dan lain sebagainya.
- 3) Kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
Hal tersebut dapat membantu membangun perilaku peserta didik mengenai moderasi beragama yang sudah mencerminkan tentang nilai-nilai moderasi beragama tersebut seperti bersikap *tawazun*, *tasamuh*, *tawasuth*, *i'tidal* dan lain sebagainya, guru diharapkan untuk membimbing dan mengarahkan sehingga tercipta pemahaman yang lebih luas.
- 4) Pengintegrasian pada Pembelajaran PAI
Menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap mata pelajaran di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). Doa bersama atau *istighotsah* sebelum tes dan ujian sekolah.
- 5) Bakti lingkungan dan Bakti Sosial
Bakti Lingkungan ketika hari besar Islam, membantu bencana alam di sekitar, zakat fitrah, santunan anak yatim-piatu dan dhuafa di warga sekitar, mengadakan qurban di hari raya idul adha.
- 6) Pengintegrasian pada Kurikulum Pembelajaran
Dalam proses pembuatan perangkat pembelajaran bersinergi terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama sejak tahun 2022

semester genap sudah diterapkan, pada RPP kurikulum 2013 sudah mencantumkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, pada sub bahasan tersedia kolom yang bisa dipilih berdasarkan 9 pilar. Namun saat kurikulum merdeka moderasi beragama sudah menyatu pada modul ajar dalam profil pelajar pancasila.

d. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama.

- 1) Lebih santun
Dengan penerapan moderasi beragama peserta didik bisa meminimalisir keegoisan diri dan bersikap santun terhadap yang lebih tua maupun sesama.
- 2) Kedispinan
Pelaksanaan tata tertib yang ada, dimulai dari penggunaan seragam, jam KBM, jam kegiatan ekstrakurikuler dan waktu yang digunakan untuk upacara bendera.
- 3) Terbiasa menjalankan ibadah.
Kegiatan keagamaan yang ada di SMA NU Al Ma'ruf diantaranya sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, mengadakan dzikir bersama dan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut tidak muncul secara sendirinya, namun melalui pembiasaan yang cukup konsisten dan lama.
- 4) Terbiasa dengan perbedaan
Banyaknya kegiatan yang mendorong peserta melakukan kegiatan bersama, sehingga membuat kesadaran peserta didik untuk saling membutuhkan satu sama lain. Kesadaran bahwa perbedaan merupakan keniscayaan dan sekaligus anugerah merupakan hal yang sangat positif. Perbedaan yang mereka rasakan justru merupakan suatu kekuatan untuk bisa bekerja sama dengan baik.
- 5) Kepedulian sosial
Selain bekerjasama dengan seluruh warga sekolah, kerjasama juga dilakukan dengan warga sekitar seperti mengadakan bakti lingkungan ketika hari besar islam, membantu warga yang terkena bencana alam di sekitar, melaksanakan zakat fitrah, santunan anak yatim-piatu dan dhuafa di warga sekitar, dan mengadakan qurban di hari raya idul adha.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA N 2 Kudus

a. Persepsi *Stakeholder* sekolah terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

- 1) Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu sikap yang harus ditengah-tengah dalam memahami perbedaan antara pola pikir seluruh warga sekolah dalam menyikapi setiap hal. Terutama guru sebagai pemberi contoh untuk peserta didik. Dalam memahami thowaf hati berpikir secara melingkar, menyeluruh berbagai sudut pandang tidak boleh menjustifikasi.
- 2) Moderasi adalah perbedaan pola pikir, sama halnya memilih antara pendidikan dunia dan akhirat, maka harus dikembalikan dengan ayat *atina fiddun ya hasanah wafil akhiroti hasanah*, sehingga bisa seimbang dan bijaksana dalam menyikapi semua hal agar tidak terjadi intoleransi. Intoleransi terbagi menjadi dua yaitu agama dan pola pikir dalam pelaksanaan keagamaan.
- 3) Suatu lembaga tidak ada yang namanya fanatisme dalam menerima suatu prinsip atau ajaran, apalagi kita berada disekolah negri bermacam-macam peserta didik, kegiatan dan latar belakang, jadi dalam moderasi harus bertoleransi. Mulai dari satu agama maupun beda agama. sehingga tetap mengawal anak-anak agar tidak kearah radikal.
- 4) Internalisasi moderasi beragama sangat penting sekali, apalagi bagi mereka yang termasuk agama minoritas sehingga moderasi beragama sangat dibutuhkan agar mereka bisa hidup saling berdampingan.
- 5) Moderasi beragama merupakan Sikap tengah-tengah dalam beragama. Beragama namun ditengah. Dan Keseimbangan dalam beragama, dalam menganut ajaran yang dipercaya.

b. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Strategi yang diterapkan di SMA N 2 Kudus yaitu:

- 1) Dalam pembelajaran
 - a) Melalui perangkat pembelajaran Termasuk include toleransi, memahami di P5 yang terdiri dari akhlak mulia (diri sendiri, teman lain, tuhan dan lingkungan) sehingga terjadi saling menghargai. Dan dalam

kurikulum merdeka, moderasi beragama berjalan secara selaras dan saling mendukung.

- b) Pembelajaran PAI Lebih ke praktek, dalam hal ibadah, mengaji, wudhu, kegiatan keagamaan. Menumbuhkan dengan cara-cara memberikan kebebasan yang akan dilakukan anak.
- 2) Diluar pembelajaran
- a) Kegiatan program-program sekolah melalui kegiatan pembentukan karakter untuk anak-anak, seperti kegiatan rohis bagi yang agama islam. Kegiatan Fordisma (forum diskusi SMA) Didorong dengan kegiatan lain, untuk menyikapi sebuah perbedaan.
 - b) Gelar karya kurikulum merdeka digunakan untuk terjun langsung kebersamai orang-orang yang belum beruntung dan menjelajah berbagai profesi yang ada disekitar.
 - c) melalui kegiatan rohani, ada kerohanian islam, kajian islam diisi tentang kewanitaan, ada ekstra rebana qiroah, rohis menyelenggarakan tadabur alam dengan ziarah

Selain dari pembelajaran, upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam proses menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu:

- 1) Metode pembiasaan seperti kebiasaan lingkungan, pada jam awal 07.00 melaksanakan hormat bendera dan menyanyikan indonesia raya, termasuk seluruh warga sekolah dan setiap orang yang punya kepentingan di sekolah.
- 2) Metode demokrasi yaitu dengan menyediakan fasilitas terhadap masukan seluruh warga sekolah, memberikan ruang untuk mereka berkreasi sesuai dengan agama, keinginan masing-masing selagi itu dalam ranah hal yang bersifat positif.
- 3) Metode pembelajaran terhadap kurikulum yang diterapkan juga sejalan dengan moderasi beragama. Setiap mapel inklude dengan moderasi beragama karena pada bagian kurikulum merdeka, pada capaian pembelajaran terdapat dimensi profil pelajar pancasila. Point yang ada yaitu beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, akhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, ini harus diciptakan agar anak-anak moderasinya tidak

hanya dibidang keagamaan tapi moderasi-moderasi yang lain berupa sudut pandang terhadap sebuah permasalahan agar tidak saling menjatuhkan.

- 4) Metode diluar pembelajaran yaitu kegiatan-kegiatan pembentukan karakter untuk anak-anak lewat kegiatan rohis bagi yang agama islam. Kegiatan Fordisma (forum diskusi SMA) Didorong dengan kegiatan lain, untuk menyikapi sebuah perbedaan, bukan hanya di agama namun di kehidupan-kehidupan lain dalam hal latar belakang, ekonomi, pendidikan, orang tua, lingkungan ini menjadi moderasi akhlak dan sikap tidak hanya diagama. Dalam rangka gelar karya kurikulum merdeka, digunakan untuk terjun langsung kebersamai orang-orang yang belum beruntung dan menjelajah berbagai profesi yang ada disekitar, sehingga peserta didik turut merasakan sudut pandang yang berbeda, contoh: Menjadi Pengasuh di SLB, kebersamai anak-anak jalanan dan manusia silver, baksos untuk siswa yang tidak mampu. Jika kita bisa saling menguatkan maka bisa tercipta kehidupan yang baik. Dalam pembelajaran mereka, mengajarkan memang susah tapi harus dilaksanakan dan harus dimulai darimanapun jalurnya.
- 5) Metode Nasehat yang diberikan oleh guru memberikan nasehat dan bimbingan tentang keberagaman, pemikiran moderat dan cara beragama yang moderat.

c. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

- 1) Melalui Pemahaman.

Pemahaman tentang Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu sikap yang harus ditengah-tengah dalam memahami perbedaan antara pola pikir seluruh warga sekolah dalam menyikapi setiap hal.

- 2) Penerapan Visi dan misi

Visi yang sesuai dengan moderasi beragama sudah ada beberapa point. Salah satunya tentang, wawasan kebangsaan, keimanan dan ketaqwaan. Disini hal-hal yang berada diranah keagamaan berada ditengah-tengah. Termasuk dalam hal Visi, misi dan tujuan.

- 3) Pengintegrasian dalam kurikulum Pembelajaran

Termasuk *include* toleransi, memahami di P5 ada akhlak mulia (diri sendiri, teman lain, tuhan dan lingkungan) dan terjadi saling menghargai. Bahkan dalam kurikulum merdeka, moderasi beragama berjalan

secara selaras dan saling mendukung. Ia mempunyai tujuan disatu titik yang sama yaitu pembentukan karakter siswa di point yang pertama dalam terciptanya profil pelajar pancasila pada dimensi yang pertama yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia dijabarkan antara lain menghargai perbedaan, toleransi dalam satu agama dalam hal sudut pandang dan berbeda agama atau disebut antar agama lain. Sehingga jangan sampai ada kesenjangan antara minoritas dan mayoritas.

4) Demokrasi

Suatu lembaga tidak ada yang namanya fanatisme dalam menerima suatu prinsip atau ajaran, apalagi kita berada disekolah negeri bermacam-macam Cara yang ditempuh agar terlaksana dalam pencapaian internalisasi moderasi beragama yaitu dengan membiarkan setiap warga sekolah mengungkapkan pendapat mereka, lalu ditampung dan disikapi secara adil. Dalam menyikapi perbedaan yang ada, yang terpenting tidak saling menyalahkan. Hal tersebut bisa dimulai dengan mengadakan FGD (*forum Group Descussion*).

5) Pembinaan di dalam Kelas

Proses penguatan moderasi beragama ini sangat menekankan kepada siswa betapa pentingnya menghargai perbedaan. Untuk menunjang keberhasilan dalam penguatan tersebut upaya yang dilakukan harus bertoleransi dan memandang orang lain itu sama, dan punya kesempatan yang sama, bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, kita butuh orang lain.

6) Penyampaian materi di kelas.

Penyampaian materi di kelas berupa materi toleransi sesuai dengan RPP yang telah disusun guru. Bahkan setelah bertransformasi menjadi sekolah penggerak Merdeka Belajar, kurikulum merdeka berperan penting dalam moderasi beragama, karena konsep yang terkandung berjalan selaras dengan profil pelajar pancasila. Penerapannyapun lebih ke praktek, dalam hal ibadah.

d. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1) Kedisiplinan

Satu hal yang menarik di SMA N 2 Kudus yaitu diadakan penghormatan bendera merah putih setiap hari,

saat jam 7 pagi bersamaan dengan dilantungkannya lagu kebangsaan Indonesia Raya. Penggunaan seragam dan tertib masuk sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

2) Terbiasa menjalankan ibadah

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah diberikan wewenang kepada peserta didik dengan membentuk rohis, dan kebebasan kegiatan keagamaan dapat berjalan sesuai dengan kepercayaan masing-masing dengan pengawasan pihak sekolah. Sekolah juga menyediakan kegiatan keagamaan setiap satu minggu sekali untuk menambah pemahaman keagamaan pada peserta didik.

3) Terbiasa dengan perbedaan.

Meskipun terjadi perbedaan dalam keagamaan, namun peserta didik tetap dibiasakan untuk selalu bekerjasama, sekolah membentuk Fordisma untuk menampung pendapat yang disuarakan setiap peserta didik, sehingga mereka dapat mengungkapkan aspirasi mereka dan menerima perbedaan terhadap sesama serta hidup berdampingan. Perbedaan yang mereka rasakan justru merupakan suatu kekuatan untuk bisa bekerjasama dengan baik.

4) Menghormati keyakinan dan pendapat orang lain.

Walaupun terdiri dari berbagai macam perbedaan namun peserta didik sudah beadaptasi dengan baik, sehingga bisa menghormati keyakinan dan pendapat orang lain, mereka juga bisa menyikapi dengan baik apabila terjadi perbedaan pendapat yang terjadi.

5) Kepedulian sosial

Peralihan kurikulum k13 menuju kurikulum merdeka membuat perubahan yang cukup besar bagi dunia pendidikan terutama kebebasan dalam belajar, hal tersebut digunakan sebagai momentum untuk memperluas moderasi beragama dengan melakukan kepedulian sosial, kegiatan yang dilakukan peserta didik yaitu terjun langsung membersamai orang-orang yang belum beruntung dan menjelajah berbagai profesi yang ada disekitar kita, sehingga peserta didik turut merasakan sudut pandang yang berbeda, contoh: Menjadi Pengasuh di SLB, membersamai anak-anak jalanan dan manusia silver, baksos untuk siswa yang tidak mampu.

D. Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA PGRI 1 Kudus

a. Persepsi *Stakeholder* sekolah terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

- 1) Internalisasi moderasi beragama yakni berada ditengah-tengah, tidak ekstrim dan juga tidak terlalu lemah.
- 2) Moderasi beragama sangat penting sekali karena sekolah selain terdiri dari beberapa agama yang berbeda, juga terdiri dari latar belakang yang berbeda pula. Sehingga moderasi bergama dibutuhkan untuk menyeimbangkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah.
- 3) Moderasi menciptakan kehidupan agama yang yang bersifat moderat atau tengah, sehingga bisa memberikan bekal untuk hidup secara berdampingan dengan agama lain.
- 4) Moderasi Beragama Sangat penting sekali, untuk bekal kita hidup berdampingan dengan orang lain dan untuk menangkal penyebaran paham-paham ekstrem dan radikal yang mulai masuk dalam dunia pendidikan.
- 5) Beragama namun berada di tengah-tengah. Tidak condong sebelah atau terlalu fanatik.
- 6) Beragama sesuai hak masing-masing dan tidak saling menjatuhkan.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa *stakeholder* dan peserta didik memiliki pemikiran serupa dalam konsep moderasi beragama. Pada dasarnya Moderasi beragama merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki oleh seseorang dalam memeluk sebuah agama, dari moderasi beragama inilah memberikan adanya sebuah keterbukaan, kerjasama antar kelompok yang berbeda-beda, dan bisa memunculkan sebuah persatuan antar bangsa. Moderasi beragama juga merupakan sebuah aspek yang menonjol dalam sebuah sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia, dan masing-masing agama yang ideal pasti memiliki kecenderungan untuk memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tentunya tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agamanya.⁷⁵

⁷⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), 10.

Modal dari moderasi beragama sendiri yaitu sebuah keberagaman agama. Keberagaman ini merupakan sebuah pemberian yang tidak tertandingi yang diberi oleh yang maha kuasa kepada kita dan sebuah perjalanan yang harus kita jalani dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman ini juga termasuk hal yang sangat istimewa bahkan tidak ada satupun seseorang yang mampu menciptakan keberagaman yang ada di muka bumi ini. Untuk itu sebuah keberagaman harus kita jaga dengan cara melalui sebuah sikap saling toleransi, dan saling menghormati antar sesama seperti halnya sebuah sikap tentang moderasi beragama yang kita miliki.

b. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Strategi-strategi yang digunakan di SMA PGRI 1 Kudus yaitu :

- 1) Melalui Pembelajaran berupa perangkat pembelajaran yang memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Seperti pembelajaran PAI yang sesuai dengan 9 pilar moderasi
- 2) Diluar Pembelajaran berupa program-program sekolah yang mendukung tentang nilai-nilai moderasi beragama dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi setiap agama, dengan mengadakan kajian keagamaan yang berlangsung seminggu sekali, diluar jam pembelajaran dengan menghadirkan narasumber yang ahli dibidang keagamaan sesuai dengan tema yang akan dicapai.

Metode yang digunakan di SMA PGRI 1 Kudus yaitu

- 1) Metode Kebudayaan.

Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat

mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya.⁷⁶

Keanekaragaman budaya di setiap daerah di Indonesia pasti melahirkan sebuah mekanisme kecerdasan lokal atau yang lebih dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan masyarakat yang berupa aktivitas masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dan tantangan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Hal tersebut tentu menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat setempat agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal pula dianggap sebagai salah satu sarana mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing. Kearifan lokal dalam sebuah masyarakat dapat berwujud praktek sosial yang dilandasi sebuah kearifan dari budaya bisa berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, aturan khusus, dan berbagai wujud lainnya. Dalam kearifan lokal terdapat berbagai nilai-nilai luhur yang dapat direfleksikan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai keselarasan sosial.⁷⁷

Religi Budaya yang diterapkan bagi siswa untuk mengamalkan aktivitas kerohanian sesuai dengan ajaran agama masing – masing dan saling menghormati, menghargai adanya perbedaan. Di SMA PGRI 1 Kudus penerapan budaya religi tersebut berupa kegiatan keagamaan yaitu Jum'at religi. Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal digunakan sebagai sikap sejauh mana ketersediaan untuk menerima praktik amaliyah keagamaan yang mengakomodasikan kebudayaan lokal dan tradisi. Seseorang yang memiliki sifat moderat mereka akan ramah, lapang dada dalam menerima tradisi-tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh

⁷⁶ Ahmad Muflihin, 'Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 21

⁷⁷ Asyif Awaludin Romadhoni and Dha Widhi Witir, 'Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Indonesia Melalui Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Generasi Muda Jaman Now', *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2.1 (2019), 8–23 <<https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p008>>.

tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran pokok agama Islam

- 2) Metode Pembiasaan dengan melakukan budaya kerja kelompok. Dengan pembiasaan kerja kelompok, maka mereka akan terbiasa membaaur dengan seluruh teman yang ada tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam lingkup sekolah. Toleransi dalam kehidupan moderasi beragama sangatlah ditekankan karena dengan adanya toleransi ini kehidupan antara umat beragama yang satu dengan yang lainnya menjadi sebuah kehidupan yang harmonis.

c. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Agar tercipta kebiasaan atau pembudayaan nilai-nilai moderasi Islam di sekolah, maka peserta didik harus mengetahui nilai-nilai moderasi Islam yang bisa didapatkan dari kegiatan belajar mengajar di sekolah pada tingkat selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dapat menumbuhkan semangat dan sikap untuk menerapkan pengetahuan agamanya, pada akhirnya siswa dapat melaksanakan pengetahuan agamanya dengan tekad yang kuat sehingga menjadi budaya yang tidak terpisah dari kepribadiannya. Menurut Soedijarto tahapan dalam internalisasi dibagi menjadi tiga tahap, yakni: tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasian.⁷⁸

Proses internalisasi moderasi beragama di SMA PGRI 1 Kudus melalui dua proses :

- 1) Pendidikan secara langsung. Pendidikan secara langsung dilakukan melalui penjelasan-penjelasan secara langsung yang dapat memahamkan peserta didik tentang sebuah perbedaan, jika terjadi sebuah kesalahan maka teguran dan nasehat dibutuhkan untuk memberikan peringatan tentang perbuatan yang telah dilakukan dengan menegurnya, memberikan nasehat dan penjelasan-penjelasan agar dapat memahami perbedaan. Tujuannya yaitu agar peserta didik bisa hidup berdampingan dengan teman yang lain sehingga tercipta pembelajaran yang nyaman. Pendidikan secara

⁷⁸ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 147

langsung yaitu pendidikan yang mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasihat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya, berupa:

- a) Menjadikan guru sebagai teladan bagi siswa.
- b) Anjuran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna.
- c) Dialog/Hiwar atau pembinaan dengan pendekatan secara personal.
- d) Kompetensi persaingan yang meliputi hasil yang dicapai oleh siswa.
- e) Melakukan pembiasaan suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas pendidik mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan peserta didik. Menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para pendidik amat penting sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para peserta didik yang akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembinaan kedisiplinan mereka.

- 2) Pendidikan secara tidak langsung yakni dengan memberikan kelompok kepada peserta didik, bersikap adil dalam membagi kelompok dan kesempatan untuk bekerjasama dengan teman yang lain, sehingga peserta didik tidak merasa terjadi kesenjangan antara satu dengan yang lain. Hal tersebut di sesuai dengan 9 pilar moderasi beragama.

Menurut James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain; menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Peranan guru meliputi: yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.⁷⁹

⁷⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2011), 58.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II, pasal 3, bangsa Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan nasional yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dengan demikian, pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia pada kehidupan yang semakin bermartabat baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain konsep ini akan menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil), yakni terbina seluruh potensi yang dimiliki baik jasmani, intelektual, emosional, sosial, agama dan sebagainya.

d. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1) Terbiasa menjalankan perbedaan

Peserta didik terbiasa berkomunikasi dengan baik antar teman, guru, orang tua dan masyarakat, bergaul dan berkelompok dengan benar, lebih bertanggung jawab, tidak mengganggu temannya, bersedia memaafkan orang yang bersalah, membantu teman atau siapa saja yang sedang dalam kesulitan, menghormati bapak/ibu guru menjaga sarana dan prasana dan tentunya patuh pada tata tertib di lingkungan sekolah, begitu pun untuk di luar sekolah memaksimalkan peran orang tua peserta didik untuk bisa mengawasi dan membina perilaku mereka.

2) Terbiasa menjalankan ibadah

Salah satu hal diluar pembelajaran yang dilakukan sekolah untuk menambah pengetahuan terhadap moderasi beragama yaitu menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh para ahli dibidangnya. Sebagai bekal peserta didik, yang diselenggarakan secara rutin seminggu sekali. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam mengatur waktu mereka. Dalam sholat berjama'ah diajarkan

bagaimana manusia harus bersosialisasi, saling menghargai nilai-nilai insaniah, bertenggang rasa, empati dan saling menolong.

3) Bersikap toleran

Menghargai orang lain atau disebut juga dengan toleran termasuk dari sikap sosial, karena warga sekolah termasuk peserta didik yang heterogen, sehingga mereka harus berkomunikasi atau berinteraksi dengan yang berbeda lainnya. Selain toleransi dalam bentuk diskusi juga terlihat seperti hasil pengamatan yang peneliti lakukan, peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai. Ketika teman yang lain mengungkapkan pendapatnya, yang selanjutnya proses diskusi berjalan dengan lancar dan baik. Toleransi terhadap agama yang lain juga merupakan bentuk dari internalisasi nilai-nilai Agama. Peserta didik dibiasakan bersikap yang seharusnya (baik) saat mempunyai teman yang berbeda agama.⁸⁰

2. **Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA NU Al Ma'ruf**

a. **Persepsi Stakeholder sekolah terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama**

- 1) Internalisasi moderasi sangat penting untuk diterapkan, karena hakikat dari ajaran Islam adalah *rahmatan lil alamin*, sudah menjadi sebuah keharusan bagi siswa untuk menghindari dari bentuk kekerasan seperti pemikiran dan perbuatan. Dengan menghargai sesama manusia sebagai bentuk perilaku sikap moderat terhadap sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama agar tercipta keharmonisan antar sesama peserta didik.
- 2) Internalisasi nilai-nilai beragama yaitu penanaman ajaran agama secara lembut, tidak menimbulkan perpecahan dan kekerasan.
- 3) Internalisasi moderasi beragama sangat penting dan tak terbatas, mengajarkan anak menghargai orang lain, bersikap damai, menghargai pendapat orang lain, ras suku dan golongan sehingga tercipta kedamaian, ketentraman dan kenyamanan. Sehingga tidak ada yang

⁸⁰ Hasil Observasi Islam SMA PGRI 1 Kudus, Wawancara penulis pada tanggal 10 februari 2023.

merasa benar sendiri, tidak ada kekerasan, unsur paksaan. Sehingga terjadi penghargaan yang bersifat kemanusiaan maupun keberagaman sebagai manusia maupun sebagai orang yang beragama. Karena pada dasarnya semua manusia ingin kebahagiaan, ketentraman, keindahan.

- 4) Modalnya adalah menghargai orang lain sebagai umat beragama yang berbeda dan juga menghargai orang lain sebagai manusia. Sehingga terjadi persaudaraan antar agama/*ukuwah diniya* yang berarti beda agama tapi saling menjaga, *ukuwah islamiyah* yaitu perbedaan namun sesama agama, *ukuwah wathaniyyah* yaitu cinta tanah air, *ukuwah basariyah* sebagai manusia saling menghargai walaupun beda saran, karena manusia punya perasaan, *ukuwah basyariyah* memposisikan manusia sebagai makhluk yang bisa berjalan dan punya hak hidup, merambah kepada sikap menghargai, bersaudara memakmurkan alam ini sesama makhluk hidup.
- 5) Moderasi beragama merupakan Cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Moderasi Beragama merupakan kegiatan keagamaan yang berada ditengah-tengah.

Menurut Fahkrudin Ar-Razi di dalam bukunya Muhammad Qurais Shihab, terdapat empat pilar dalam sebuah sikap moderasi beragama, pertama yaitu pilar keadilan yang memiliki sebuah arti tidak memihak kepada salah satu orang yang berselisih, kemudian yang kedua yaitu pilar keseimbangan yang memiliki sebuah arti bahwasanya keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang ada di dalamnya yang terdapat beragam bagian yang menuju tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. ketiga yaitu toleransi yang berarti dapat memberikan sebuah hak-haknya pada individu sesuai dengan hak-hak pemilikinya. Untuk pilar yang keempat yaitu adil yang dinisbatkan pada illahi dalam artian sebuah rahmat allah akan dapat diperoleh bagi setiap makhluk yang dapat meraihnya.⁸¹

⁸¹ Adam Muhshi, *Teologi Konstitusi Hukum Hak Asasi Manusia Atas kebebasan Beragama Di Indonesia* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), 2.

b. Metode dan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Strategi yang digunakan di SMA NU Al Ma'ruf yaitu:

- 1) Menyediakan berbagai fasilitas keagamaan baik dalam pembelajaran yang di tangani oleh waka kurikulum, atau dalam program-program keagamaan baik intra maupun ekstra untuk mendukung terselenggaranya pendidikan moderasi beragama sebagai penambahan keimanan dan ketaqwaan dalam beragama, yang ditangani langsung oleh waka peribadatan
- 2) Pelaksanaan pembelajaran peserta didik diarahkan agar dapat mau mengikuti perkembangan teknologi, mengakses pembelajaran tidak hanya secara offline namun juga online melalui aplikasi-aplikasi yang telah tersedia, sehingga menambah pengetahuan yang ada.
- 3) Mengajarkan karakter siswa dengan bersalaman dengan sesama jenis bukan lain jenis, melaksanakan rukun islam. Membedakan tangga antara laki-laki dan perempuan menghindari ketika ada desak-desakkan.

Metode yang diterapkan di SMA N 2 Kudus yaitu:

- 1) Metode pemahaman yang dilakukan sesuai dengan hakikat dari ajaran Islam adalah *rahmatan lil alamin*, sudah menjadi sebuah keharusan bagi siswa untuk menghindari dari bentuk kekerasan seperti pemikiran dan perbuatan.

Dengan menghargai sesama manusia sebagai bentuk perilaku sikap moderat terhadap sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama agar tercipta keharmonisan antar sesama peserta didik. Agama Islam dinilai menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, akan tetapi pada saat ini masih saja terjadi fenomena lain yang menjauh dari yang diharapkan tersebut karena faktor pemahaman keagamaan yang konservatif dan menjadikan wajah Islam diruang publik menjadi seram, tidak ramah, diskriminatif dan ekstrem.

- 2) Metode Diskusi, ajaran Islam mengutamakan sikap demokrasi agar menjadi alternatif apabila terjadi suatu permasalahan serta dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka peserta didik yang memahami

sikap moderat selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dan demokrasi.

Dengan berdiskusi siswa diharapkan akan mendapatkan pengalaman dengan saling memberi informasi, berargumentasi, dan aspek pengalaman secara sistematis yang tujuannya untuk memperoleh pemahaman yang sama secara lebih mendalam tentang suatu hal, atau untuk mengkondisikan dan menyelesaikan sebuah keputusan bersama. Metode diskusi salah satu metode belajar untuk mencari solusi atau pemecahan masalah melalui tukar pendapat. Proses dalam diskusi terdapat perbedaan pandangan, tetapi mengarah pada satu tujuan, dengan catatan dengan prinsip saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.

- 3) Metode Pembiasaan melalui penanaman *Al Adl, Tawasuth*, semua pilar-pilar moderasi beragama yang ada, sesuai dengan tema yang dan metode yang digunakan. Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas.

- 4) Metode Pembelajaran dalam penyampaian pembelajaran. Sehingga di kurikulum merdeka ada diferensial yaitu membedakan siswa sesuai dengan kemampuan berfikir siswa dengan sistem keadilan. Proses merupakan sebuah komponen ini sangat penting, melalui proses pembelajaran yang baik diharapkan akan terjadi perubahan pola pikir dan sikap pada diri peserta didik, sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.
- 5) Metode Nasehat, Hal-hal yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi diantara peserta didik dalam proses penanaman moderasi beragama yaitu dengan mengingatkan, menegur diajak

memahami pentingnya sebuah persaudaraan, keindahan, menjelaskan, dipahami, lalu dibimbing, karena membimbing merupakan hal yang berbeda dengan memahami, memahami mengandung unsur *continuitas* atau *follow up*, dan ada tindak lanjut, jadi ketika langkah pertama tidak ada perubahan maka dibutuhkan untuk pendampingan dan pemahaman berkelanjutan.

Pembinaan berupa pemberian nasihat kepada siswa selalu dilakukan oleh guru disetiap kegiatan pembelajaran sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk siswa lebih mudah memahami beragama yang moderat dan dapat diterapkan dalam masyarakat nantinya.

c. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1) Pemahaman konsep Internalisasi moderasi Beragama

Moderasi Beragama sangat penting untuk diterapkan, karena hakikat dari ajaran Islam adalah *rahmatan lil alamin*, sudah menjadi sebuah keharusan bagi siswa untuk menghindari bentuk kekerasan seperti pemikiran dan perbuatan. Dengan menghargai sesama manusia sebagai bentuk perilaku sikap moderat terhadap sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama agar tercipta keharmonisan antar sesama peserta didik.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* bahwa aktivitas “*amar ma’ruf dan nahi munkar*” adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting, dan karena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi dan rasul, dan jika “*Amar Ma’ruf dan Nahi Munkar*” hilang maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajalela, satu negeri akan binasa.⁸²

Implikasi dari penanaman nilai-nilai Islam Moderat siswa dapat berbentuk pola pikir, sikap dan perilaku yang *tassamuh*. Pola pikir yang *tassamuh* adalah pola pikir yang memiliki dasar kuat terhadap penafsiran-penafsiran yang terkait dengan nilai-nilai akidah, syariat dan akhlak. nilai moderat dalam pola piker seperti tegas dalam akidah, religius (terbiasa

⁸² M. Abdai Rathomy, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1999), 446

melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah), nilai moderat dalam bersikap seperti toleran, inklusif dan nilai moderat dalam bertindak seperti peduli sosial, dan cinta terhadap tanah air Indonesia serta menghormati guru dan teman, peduli sosial, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan taat peraturan.

2) Sikap demokrasi

Sikap demokrasi menjadi alternatif apabila terjadi suatu permasalahan serta dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, maka peserta didik yang memahami sikap moderat selalu mengutamakan nilai kemanusiaan dan demokrasi. Perilaku guru dan peserta didik saat ini sudah sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal dan lain sebagainya.

Abudin Nata mengemukakan, bahwa empat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:⁸³

- a) Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.
- b) Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT.
- c) Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.
- d) Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.

⁸³ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid : Study Pemikiran Tsawuf Al-Ghazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 47

Dapat disimpulkan bahwa peran pendidik adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terdapat pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa (imtaq) terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

3) Kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Hal tersebut dapat membantu membangun perilaku peserta didik mengenai moderasi beragama yang sudah mencerminkan tentang nilai-nilai moderasi beragama tersebut seperti bersikap tawazun, tasanuh, tawasuth, i'tidal dan lain sebagainya, guru diharapkan untuk membimbing dan mengarahkan sehingga tercipta pemahaman yang lebih luas.

Salah satu saluran penyebaran pemahaman radikal di sekolah melalui kegiatan diluar kurikulum, seperti rohani Islam di tingkat SMP dan SMA serta lembaga dakwah di tingkat perguruan tinggi. Untuk itu, dalam upaya pengaruh utama implementasi Islam moderat, lembaga pendidikan dituntut untuk mengawasi dan mendampingi berjalannya organisasi yang digunakan sebagai sarana infiltrasi pemahaman radikal seperti Rohis atau LDK. Pada tingkatan sekolah guru bisa melakukan monitoring secara berkala pada kegiatan yang dijalankan organisasi tersebut, atau bisa dengan cara ikut terlibat dalam kegiatan atau memberi dorongan pada organisasi yang berhaluan moderat untuk lebih aktif.

4) Pengintegrasian pada Pembelajaran PAI

Menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap mata pelajaran di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru berperan sebagai fasilitator, guru akan memberikan pelayanan, fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang serasi dengan perkembangan siswa, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Sebagai seorang fasilitator, tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.⁸⁴

- 5) Upacara bendera setiap hari senin untuk memupuk rasa kebangsaan bagi peserta didik. Komitmen kebangsaan menjadi indikator yang penting dalam melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan individu atau kelompok tertentu terhadap ideology kebangsaan, terutama komitmennya dalam menerima pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Kaitannya dengan munculnya paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur maka persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan. Karena ketika kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan ajaran budaya dengan bangsa karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya.

- 6) Doa bersama atau istighotsah sebelum tes dan ujian sekolah.

Jika nilai-nilai religius peserta didik tertanam dan dipupuk dengan baik , maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja, Dan jika jiwa agama tertanam dengan kuat maka dengan sendirinya moderasi beragama pun akan menjadi hal yang terbiasakan, oleh sebab itu dengan sendirinya melahirkan generasi yang unggul, kreatif berkarakter dan berwawasan lingkungan sebagai wujud dari tanggung jawab hidup bermasyarakat

- 7) Bakti lingkungan

Bakti Lingkungan ketika hari besar Islam, membantu bencana alam di sekitar, zakat fitrah, santunan anak yatim-piatu dan dhuafa di warga sekitar, mengadakan qurban di hari raya idul adha.

⁸⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14

8) Pengintergrasian pada Kurikulum Pembelajaran

Dalam proses pembuatan perangkat pembelajaran bersinergi terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama sejak tahun 2022 semester genap sudah diterapkan, pada RPP kurikulum 2013 sudah mencantumkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, pada sub bahasan tersedia kolom yang bisa dipilih berdasarkan 9 pilar. Namun saat kurikulum merdeka moderasi beragama sudah menyatu pada modul ajar dalam profil pelajar pancasila.

Implementasi moderasi beragama harus diawali dengan tahapan awal yaitu menyusun kurikulum. Kurikulum pendidikan agama Islam harus diisi dengan konten-konten yang mengedepankan sikap ramah, terbuka, serta toleran. Hal tersebut harus dilanjutkan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang luas dan mengedepankan prinsip-prinsip moderat.

Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar sebagai berikut:

- a) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar.
- b) Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.
- c) Guru perlu dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- d) Guru di tuntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.⁸⁵

d. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1) Lebih santun

Dengan penerapan moderasi beragama peserta didik bisa meminimalisir keegoisan diri dan bersikap santun terhadap yang lebih tua maupun sesama.

Kegiatan ini membentuk peserta didik berkarakter akhlak mulia berupa sopan dan santun, menghormati orang yang lebih tua dengan pembiasaan mengendalikan ego dan kesombongan, setiap ucapan

⁸⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 14

salam dan kecupan cium tangan yang dilakukan berulang-ulang membiasakan mereka untuk terbiasa melakukan senyum, menegor sapa dengan salam, berlaku sopan dan berjiwa santun.

2) Kedisiplinan

Pelaksanaan tata tertib yang ada, dimulai dari penggunaan seragam, jam KBM, jam kegiatan ekstrakurikuler dan waktu yang digunakan untuk upacara bendera.

Salah satu ciri khas dari negara maju adalah kedisiplinan, menata negara yang baik diawali dari pembiasaan warganya terkhusus dalam Pendidikan adalah peserta didik sebagai generasi penerus. Dalam agama Islam disebutkan bagaimana umatnya harus menghargai waktu dengan baik, seperti disebutkan dalam al qur'an surat al Asr (103) ayat 1-3.

3) Terbiasa menjalankan ibadah.

Kegiatan keagamaan yang ada di SMA NU Al Ma'ruf diantaranya sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, mengadakan dzikir bersama dan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut tidak muncul secara sendirinya, namun melalui pembiasaan yang cukup konsisten dan lama.

Kegiatan ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual yang ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik, hal ini berkaitan juga dengan implementasi dari internalisasi nilai-nilai agama bagi yang diajarkan oleh Pendidikan bidang studi agama Islam ataupun di dipelajari peserta didik di lingkungan masyarakatnya seperti pengajian-pengajiana di rumah. Sholat juga mengajarkan manusia akan konsep taat kepada pemimpin, dengan ketaatan yang cerdas dan mencerdaskan. Seorang makmum bukan berarti mereka tidak mengerti dan paham kaifiyah sholat, tetapi ke tundukannya akan peraturan sholat membuat mereka sami'na waatha'na kepada imam selama imam itu tidak salah dalam sholatnya, jika pun salah tetapi tegorannya dilakukan dengan sangat halus seraya berucap "subhannallah". Sebuah kalimat yang menyadarkan dan saling memahami bahwa sedang dalam posisi salah untuk bersama melakukan perbaikan.

4) Terbiasa dengan perbedaan

Banyaknya kegiatan yang mendorong peserta melakukan kegiatan bersama, sehingga membuat kesadaran peserta didik untuk saling membutuhkan satu sama lain. Kesadaran bahwa perbedaan merupakan keniscayaan dan sekaligus anugerah merupakan hal yang sangat positif. Perbedaan yang mereka rasakan justru merupakan suatu kekuatan untuk bisa bekerja sama dengan baik.

Islam mengajarkan umatnya untuk toleran karena merupakan rahmat bagi seluruh alam. Islam menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, menghormati setiap hak asasi manusia, saling tolong menolong dan berjalan bersama. Toleransi tidak hanya berkaitan dengan intra agama dan toleransi antar agama namun dalam bidang social, politik juga dibutuhkan toleransi. Jadi dalam konteks mederasi beragama adalah kemampuan menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi masyarakat.

5) Kepedulian sosial

Selain bekerjasama dengan seluruh warga sekolah, kerjasama juga dilakukan dengan warga sekitar seperti mengadakan bakti lingkungan ketika hari besar islam, membantu warga yang terkena bencana alam di sekitar, melaksanakan zakat fitrah, santunan anak yatim-piatu dan dhuafa di warga sekitar, dan mengadakan qurban di hari raya idul adha. Kesadaran dan kemandirian juga kepekaan sosial peserta didik semakin meningkat dengan memegang teguh ajaran yang ada dalam al qur'an dan sunnah, ditunjukkan dengan sikap mereka yang mematuhi tata tertib sekolah, menghormati orang yang lebih tua, menjaga hubungan antar teman, menjaga fasilitas sekolah, disiplin dalam kegiatan sekolah, sumbangan suka rela, dan antusias dalam kegiatan bakti social.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMA N 2 Kudus

a. Persepsi *Stakeholder* sekolah terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

- 1) Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu sikap yang harus ditengah-tengah dalam memahami

- perbedaan antara pola pikir seluruh warga sekolah dalam menyikapi setiap hal. Terutama guru sebagai pemberi contoh untuk peserta didik. Dalam memahami thowaf hati berpikir secara melingkar, menyeluruh berbagai sudut pandang tidak boleh menjustifikasi.
- 2) Moderasi adalah perbedaan pola pikir, sama halnya memilih antara pendidikan dunia dan akhirat, maka harus dikembalikan dengan ayat *atina fiddunya hasanah wafil akhiroti hasanah*, sehingga bisa seimbang dan bijaksana dalam menyikapi semua hal agar tidak terjadi intoleransi. Intoleransi terbagi menjadi dua yaitu agama dan pola pikir dalam pelaksanaan keagamaan.
 - 3) Suatu lembaga tidak ada yang namanya fanatisme dalam menerima suatu prinsip atau ajaran, apalagi kita berada disekolah negeri bermacam-macam peserta didik, kegiatan dan latar belakang, jadi dalam moderasi harus bertoleransi. Mulai dari satu agama maupun beda agama. sehingga tetap mengawal anak-anak agar tidak kearah radikal.
 - 4) Internalisasi moderasi beragama sangat penting sekali, apalagi bagi mereka yang termasuk agama minoritas sehingga moderasi beragama sangat dibutuhkan agar mereka bisa hidup saling berdampingan.
 - 5) Moderasi beragama merupakan Sikap tengah-tengah dalam beragama. Beragama namun ditengah. Dan Keseimbangan dalam beragama, dalam menganut ajaran yang dipercaya.

Dari konsep pendapat diatas moderasi beragama adalah pandangan dan sikap untuk selalu memposisikan diri di tengah, diantara dua sikap yang berlawanan atau berlebihan sehingga kedua sikap tersebut tidak mempengaruhi seseorang. Menurut Lukman Hakim Saifuddin di dalam bukunya, dalam sikap moderasi beragama juga terdapat sikap toleransi antar sesama, yang merupakan sebuah pondasi yang sangat penting dalam menghadapi suatu perbedaan yang ada. Sikap toleransi tersebut bisa dilakukan dengan cara, menghormati orang lain, memberi ruang kepada orang lain dalam memeluk keyakinannya serta tidak mengganggu akan hak orang lain untuk berkeyakinan dan memberikan peluang kepada orang lain dalam menyampaikan pendapatnya karena negara

demokrasi bisa berjalan dengan adanya seseorang yang mampu menahan pendapatnya dan bisa menerima pendapat dari orang lain⁸⁶

Akhmad Syahri di dalam bukunya yang berjudul moderasi beragama dalam ruang kelas, mengatakan ada beberapa indikator dalam sebuah sikap toleransi dalam beragama diantaranya yaitu menghormati tentang adanya sebuah perbedaan antar sesama, memberikan ruang kepada orang lain dalam memeluk keyakinannya, memberikan hak kepada orang lain untuk mengekspresikan dalam hal memeluk keyakinannya, memberikan peluang kepada orang lain dalam menyampaikan pendapatnya, serta bersedia bekerjasama dan saling menghargai adanya sebuah kesetaraan yang ada.⁸⁷

b. Strategi dan Metode dan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Strategi yang diterapkan di SMA N 2 Kudus yaitu:

- 1) Dalam pembelajaran
 - a) Melalui perangkat pembelajaran Termasuk include toleransi, memahami di P5 yang terdiri dari akhlak mulia (diri sendiri, teman lain, tuhan dan lingkungan) sehingga terjadi saling menghargai. Dan dalam kurikulum merdeka, moderasi beragama berjalan secara selaras dan saling mendukung.
 - b) Pembelajaran PAI Lebih ke praktek, dalam hal ibadah, mengaji, wudhu, kegiatan keagamaan. Menumbuhkan dengan cara-cara memberikan kebebasan yang akan dilakukan anak.
- 2) Diluar pembelajaran
 - a) Kegiatan program-program sekolah melalui kegiatan pembentukan karakter untuk anak-anak, seperti kegiatan rohis bagi yang agama islam. Kegiatan Fordisma (forum diskusi SMA) Didorong dengan kegiatan lain, untuk menyikapi sebuah perbedaan.

⁸⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 44

⁸⁷ Akhmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 47.

- b) Gelar karya kurikulum merdeka digunakan untuk terjun langsung kebersamai orang-orang yang belum beruntung dan menjelajah berbagai profesi yang ada disekitar.
- c) Melalui kegiatan rohani, ada kerohanian islam, kajian islam diisi tentang kewanitaan, ada ekstra rebana qiroah, rohis menyelenggarakan tadabur alam dengan ziarah.

Metode yang diterapkan di SMA N 2 Kudus yaitu :

- 1) Metode Pembiasaan seperti Kebiasaan lingkungan, pada jam awal 07.00 melaksanakan hormat bendera dan menyanyikan indonesia raya, termasuk seluruh warga sekolah dan setiap orang yang punya kepentingan di sekolah.
- 2) Metode demokrasi yaitu dengan Menyediakan fasilitas terhadap masukan seluruh warga sekolah, memberikan ruang untuk mereka berkreasi sesuai dengan agama, keinginan masing-masing selagi itu dalam ranah hal yang bersifat positif.
- 3) Metode pembelajaran terhadap kurikulum yang diterapkan juga sejalan dengan moderasi beragama, Setiap mapel inklude dengan moderasi beragama karena pada bagian kurikulum merdeka, pada capaian pembelajaran terdapat dimensi profil pelajar pancasila. Point yang ada yaitu beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, akhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, ini harus diciptakan agar anak-anak moderasinya tidak hanya dibidang keagamaan tapi moderasi-moderasi yang lain berupa sudut pandang terhadap sebuah permasalahan agar tidak saling menjatuhkan
- 4) Metode diluar pembelajaran. Selain dalam pembelajaran, program-program sekolah yang mendukung internalisasi moderasi beragama yaitu berupa Kegiatan- kegiatan pembentukan karakter untuk anak-anak lewat kegiatan rohis bagi yang agama islam. Kegiatan Fordisma (forum diskusi SMA) Didorong dengan kegiatan lain, untuk menyikapi sebuah perbedaan. Bukan hanya di agama namun di kehidupan-kehidupan lain dalam hal latar belakang, ekonomi, pendidikan, orang tua, lingkungan sehingga menjadi moderasi akhlak dan sikap tidak hanya diagama.

- 5) Metode Praktek Kerja Lapangan. Dalam rangka gelar karya kurikulum merdeka, digunakan untuk terjun langsung kebersamai orang-orang yang belum beruntung dan menjelajah berbagai profesi yang ada disekitar, sehingga peserta didik turut merasakan sudut pandang yang berbeda.

Kebhinekaan hanya bisa bertahan lama manakala kita dapat mengembangkan kultur toleransi yang sejati, bukan toleransi karena terpaksa atau toleransi yang dibungkus ke pura-puraan. Toleransi sejati yang dimaksud di sini adalah toleransi yang tidak pasif dengan sekadar menghargai dan menghormati pemeluk keyakinan yang berbeda, namun juga aktif melakukan komunikasi, membangun kebersamaan dan kerjasama dalam kehidupan sosial budaya. Bangsa Indonesia harus mampu memelihara kebhinekaan melalui sikap toleransi aktif tersebut. Tanpanya, bangsa dengan banyak ragam keyakinan dan ratusan jenis suku atau etnis ini dapat hancur karena pertikaian.

- 6) Metode Nasehat yang diberikan oleh guru memberikan nasehat dan bimbingan tentang keberagaman, pemikiran moderat dan cara beragama yang moderat. Metode pemberian nasihat kepada siswa dalam meningkatkan moderasi beragama siswa, adapun nasihat tersebut disampaikan pada saat pembelajaran yang disisipkan ke dalam proses pembelajaran di dalam kelas nasihat – nasihat yang diberikan tidak hanya terkait nilai – nilai moderasi beragama saja namun juga terkait hal lain.

c. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

- 1) Melalui Pemahaman.

Pemahaman tentang Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu sikap yang harus ditengah-tengah dalam memahami perbedaan antara pola pikir seluruh warga sekolah dalam menyikapi setiap hal.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam mendasari pendidikan kepribadian yang kuat. Kepribadian tersebut akan menjadi pintu masuk bagi pengembangan karakter-karakter lainnya dalam bentuk pola pikir, sikap dan perilaku. Kepribadian yang kuat dapat menuntun orang untuk hidup dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dia akan tetap berpegang

pada keyakinannya dalam kehidupan yang mensyaratkan adaptasi dalam masyarakat.

2) Penerapan Visi dan misi

Visi yang sesuai dengan moderasi beragama sudah ada beberapa point. Salah satunya tentang, wawasan kebangsaan, keimanan dan ketaqwaan. Disini hal-hal yang berada diranah keagamaan berada ditengah-tengah. Termasuk dalam hal Visi, misi dan tujuan.

3) Pengintegrasian dalam kurikulum Pembelajaran

Termasuk *include* toleransi, memahami di P5 ada akhlak mulia (diri sendiri, teman lain, tuhan dan lingkungan) dan terjadi saling menghargai. Bahkan dalam kurikulum merdeka, moderasi beragama berjalan secara selaras dan saling mendukung. Ia mempunyai tujuan disatu titik yang sama yaitu pembentukan karakter siswa di point yang pertama dalam terciptanya profil pelajar pancasila pada dimensi yang pertama yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia dijabarkan antara lain menghargai perbedaan, toleransi dalam satu agama dalam hal sudut pandang dan berbeda agama atau disebut antar agama lain. Sehingga jangan sampai ada kesenjangan antara minoritas dan mayoritas.

4) Demokrasi

Suatu lembaga tidak ada yang namanya fanatisme dalam menerima suatu prinsip atau ajaran, apalagi kita berada disekolah negeri bermacam-macam Cara yang ditempuh agar terlaksana dalam pencapaian internalisasi moderasi beragama yaitu dengan membiarkan setiap warga sekolah mengungkapkan pendapat mereka, lalu ditampung dan disikapi secara adil. Dalam menyikapi perbedaan yang ada, yang terpenting tidak saling menyalahkan. Hal tersebut bisa dimulai dengan mengadakan FGD (*forum Group Discussion*).

Otoritas yang dimiliki oleh pimpinan pada lembaga pendidikan harus diarahkan untuk mendorong terwujudnya pemahaman serta sikap yang moderat dan terbuka. Pimpinan atau dalam hal ini kepala sekolah, dituntut untuk ikut mengkampanyekan pemahaman moderasi beragama melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat. Dengan adanya kebijakan yang pro terhadap upaya mengkampanyekan moderasi beragama, maka

secara tidak langsung sekolah atau lembaga pendidikan telah ikut dalam proses mewujudkan moderasi beragama di Indonesia.

5) Pembinaan di dalam Kelas

Proses penguatan moderasi beragama ini sangat menekankan kepada siswa betapa pentingnya menghargai perbedaan. Untuk menunjang keberhasilan dalam penguatan tersebut upaya yang dilakukan harus bertoleransi dan memandang orang lain itu sama, dan punya kesempatan yang sama, bahwa kita tidak bisa hidup sendiri, kita butuh orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al Baqarah ayat 129 yang artinya

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”⁸⁸

Ayat di atas menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung, Rasulullah bukan sekadar mengajarkan ilmu, tapi lebih dari itu, beliau juga mengemban amanah untuk memelihara kesucian manusia, maka seorang pendidik harus memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kesucian dan fitrah peserta didiknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

6) Penyampaian materi di kelas.

Penyampaian materi di kelas berupa materi toleransi sesuai dengan RPP yang telah disusun guru. Bahkan setelah bertransformasi menjadi sekolah penggerak Merdeka Belajar, kurikulum merdeka berperan penting dalam moderasi beragama, karena konsep yang terkandung berjalan selaras dengan profil pelajar pancasila. Penerapannya pun lebih ke praktek, dalam hal ibadah.

⁸⁸ Alquran, al-Baqarah ayat 19, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 23.

d. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

- 1) **Kedisiplinan dan Komitmen Kebangsaan**
Satu hal yang menarik di SMA N 2 Kudus yaitu diadakan penghormatan bendera merah putih setiap hari, saat jam 7 pagi bersamaan dengan dilantungkannya lagu kebangsaan Indonesia Raya. Penggunaan seragam dan tertib masuk sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Tingkat komitmen kebangsaan saat ini sangat urgen jika dikaitkan dengan kemunculan berbagai paham keagamaan baru yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya nusantara sebagai identitas kebangsaan. Pada tingkat tertentu, paham keagamaan baru ini mencoba mempertentangkan ajaran agama budaya dan negara.
- 2) **Terbiasa menjalankan ibadah**
Kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah diberikan wewenang kepada peserta didik dengan membentuk rohis, dan kebebasan kegiatan keagamaan dapat berjalan sesuai dengan kepercayaan masing-masing dengan pengawasan pihak sekolah. Sekolah juga menyediakan kegiatan keagamaan setiap satu minggu sekali untuk menambah pemahaman keagamaan pada peserta didik. Berdo'a merupakan sebuah penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menggambarkan ketidak berdayaan makhluk dihadapan kholiqnya. Kegiatan berdo'a membiasakan diri peserta didik dalam penyadaran sebagai makhluk yang tidak memiliki kekuasaan mutlak, menghindarkan diri sifat sombong takabur
- 3) **Terbiasa dengan perbedaan.**
Meskipun terjadi perbedaan dalam keagamaan, namun peserta didik tetap dibiasakan untuk selalu bekerjasama, sekolah membentuk Fordisma untuk menampung demokaris yang disuarakan setiap peserta didik, sehingga mereka dapat mengungkapkan aspirasi mereka dan menerima perbedaan terhadap sesama serta hidup berdampingan. Perbedaan yang mereka rasakan justru meruakan suatu kekuatan untuk bisa bekerjasama dengan baik. Menurut Lukman Hakim Saifuddin di dalam bukunya, dalam sikap moderasi beragama juga terdapat sikap toleransi antar sesama, yang merupakan sebuah pondasi yang sangat penting dalam menghadapi

suatu perbedaan yang ada. Sikap toleransi tersebut bisa dilakukan dengan cara, menghormati orang lain, memberi ruang kepada orang lain dalam memeluk keyakinannya serta tidak mengganggu akan hak orang lain untuk berkeyakinan dan memberikan peluang kepada orang lain dalam menyampaikan pendapatnya karena negara demokrasi bisa berjalan dengan adanya seseorang yang mampu menahan pendapatnya dan bisa menerima pendapat dari orang lain.⁸⁹

- 4) Menghormati keyakinan dan pendapat orang lain.
Walaupun terdiri dari berbagai macam perbedaan namun peserta didik sudah beadaptasi dengan baik, sehingga bisa menghormati keyakinan dan pendapat orang lain, mereka juga bisa menyikapi dengan baik apabila terjadi perbedaan pendapat yang terjadi. Tolak ukur ini mengacu pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat, tanpa kekerasan.
- 5) Kepedulian sosial
Peralihan kurikulum k13 menuju kurikulum merdeka membuat perubahan yang cukup besar bagi dunia pendidikan terutama kebebasan dalam belajar, hal tersebut digunakan sebagai momentum untuk memperluas moderasi beragama dengan melakukan kepedulian sosial, kegiatan yang dilakukan peserta didik yaitu terjun langsung kebersamai orang-orang yang belum beruntung dan menjelajah berbagai profesi yang ada disekitar kita, sehingga peserta didik turut merasakan sudut pandang yang berbeda, contoh: Menjadi Pengasuh di SLB, kebersamai anak-anak jalanan dan manusia silver, baksos untuk siswa yang tidak mampu.

⁸⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 44